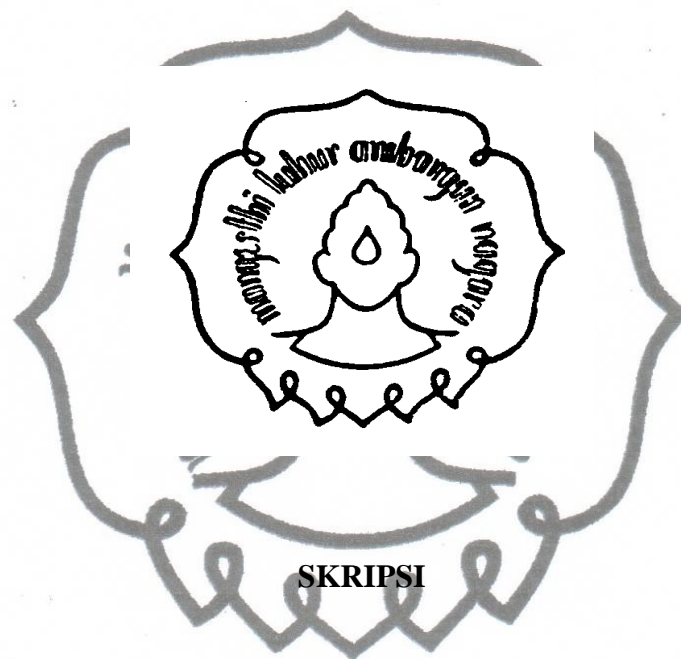


SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GRENJENG

(Studi Kasus Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Pada
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Grenjeng Kecamatan Nogosari
Kabupaten Boyolali Tahun 2011)



SKRIPSI

Oleh :

RIRIH ROHMATUN

K 8407043

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

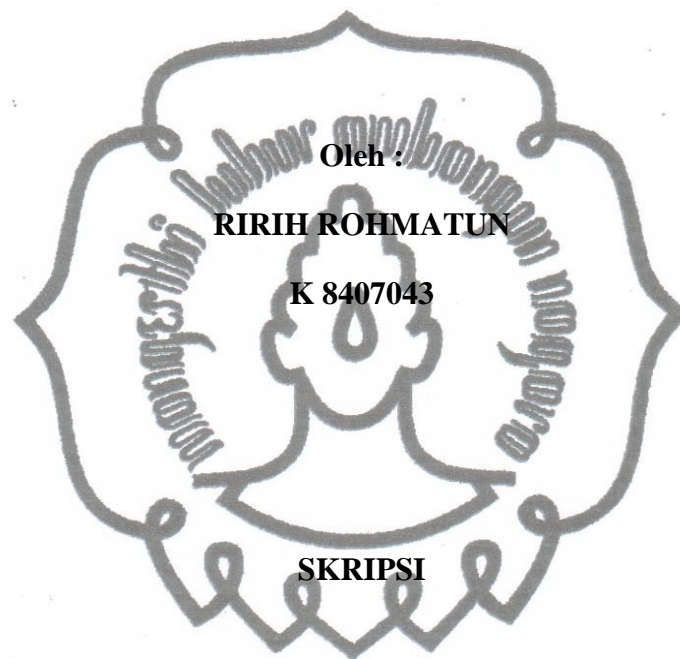
SURAKARTA

2011

commit to user

SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GRENJENG

(Studi Kasus Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Pada
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Grenjeng Kecamatan Nogosari
Kabupaten Boyolali Tahun 2011)



Oleh :

RIRIH ROHMATUN

K 8407043

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2011

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

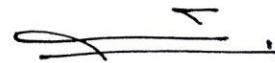
Surakarta, 14 Juni 2011

Pembimbing I



Dra. Siti Rochani, M. Pd
NIP.19540213 198003 2 001

Pembimbing II



Drs. MH. Sukarno, M. Pd
NIP. 19510601 197903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 4 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Slamet Subagya, M.Pd

Sekretaris : Dra. Hj. Siti Chotidjah, M.Pd

Anggota I : Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd

Anggota II : Drs. H. Mh. Sukarno, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

Tanda Tangan

ABSTRAK

Ririh Rohmatun. K8407043. SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GRENJENG (Studi Kasus Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Grenjeng Nogosari Boyolali). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan pondok Pesantren Al Madinah pada kehidupan masyarakat desa, yang dilihat dari (1) Bagaimana dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali. (2) Bagaimanakah dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali.

Bentuk penelitian adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dalam penelitian ini berupa manusia (informan), peristiwa dan aktivitas, dokumen atau arsip yang menunjang penelitian, serta studi pustaka. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber (data) dan review informan. Teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pertama, keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah telah memberikan dampak positif pada kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat antara lain: (a) Dalam kehidupan sosial, Pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng mampu menjadikan para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan kebiasaan beretika kaitannya dengan religi untuk keluar masuk rumah mengucapkan salam dan membiasakan berpamitan ketika berpergian. (b) Dalam kehidupan Ekonomi mampu, 1. Pemberi peluang pekerjaan bagi masyarakat. Keberadaan Pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng telah mampu memberikan banyak peluang pekerjaan dan inspirasi untuk berwirausaha. Pekerjaan yang di tawarkan antara lain tukang batu untuk membangun gedung sekolah dan rumah tinggal keluarga ustad, memasak untuk para santri, mengasuh balita, dan mencuci pakaian. Sedangkan pekerjaan atau usaha yang didirikan masyarakat karena inspirasi keberadaan pondok antara lain pemasok sayur dan lauk pauk, membuka warung kelontong dan warung makan. 2. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat, Pondok pesantren Al Madinah yang ada di desa Grenjeng mampu memberikan beberapa peluang pekerjaan dan sekaligus inspirasi membuka usaha sehingga memberikan pemasukan yang akhirnya meningkatkan pendapatan dalam hal ekonomi yang menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Kedua, keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah pada kehidupan sosial masyarakat juga sedikit memberikan dampak negatif pada hubungan sosial masyarakat yang bekerja di lingkungan pondok dalam hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat. Masyarakat yang dalam kesehariannya sibuk bekerja di lingkungan pondok banyak waktu yang tersita untuk keluarga maupun membantu tetangga dalam hajatan.

ABSTRACT

Ririh Rohmatun. K8407043. SOCIAL ECONOMIC SOCIETY GREJENG (Case Study Impact of Pondok Pesantren Al Madinah Presence In Social Economic Life society Grejeng Nogosari Boyolali). Thesis, Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Education Studies of Sebelas Maret University. June. 2011.

This study aims to determine the effect of Pondok Pesantren Al Madinah cottage in village society life, as seen from (1) How does the impact of the establishment of Pondok Pesantren Al Madinah for the social life of village society Grejeng Nogosari Boyolali. (2) How the impact of the establishment of Pondok Pesantren Al Madinah for the economic life of the society of Grejeng village Nogosari Boyolali.

Form of research is qualitative. The research uses case study of singular side research strategy. Sources of data in this study the human form (the informant), events and activities, documents or records that support the research and literature study. The collecting informants using *purposive* sampling. The data collection in this research using observations and interviews. To search for data validation using triangulation of sources (data) and review of informants. Analysis technique using an interactive model of data analysis techniques.

Based on these results, it can be concluded first, the existence of Pondok Pesantren Al Madinah has a positive impact on social and economic life of society, among others: (a) In social life, Pondok Pesantren Al-Madinah in the Grejeng village could predispose parents to teach children children will practice ethical relation to religion out of the house to say hello and get used to saying goodbye when traveling. (b) Economic life can afford: (1) Giver job opportunities for the society. The existence of Pondok Pesantren Al-Madinah in the Grejeng village has been able many job opportunities and inspiration for entrepreneurship. Work is on offer include masons to build school buildings and residential units Ustad family, cooking for the students, babysitting, and washing clothes. While a job or business that was established cottage society for inspiring presence, among others, suppliers of vegetables and side dishes, grocery kiosks and food stalls. (2) The increase income and welfare of the society life, Pondok Pesantren Al Madinah in the Grejeng village able to provide some employment opportunities as well as inspiration to start a business so as to provide income, which ultimately increase the revenue in terms of supporting the economic welfare of society. Second, the existence of Pondok Pesantren Al Madinah in the social life of society little negative impact on social relations of society who work in the cabin environment in social relationships with family and society. People who in their everyday busy working on the cabin environment is taken over a lot of time helping the family and neighbors in celebration.

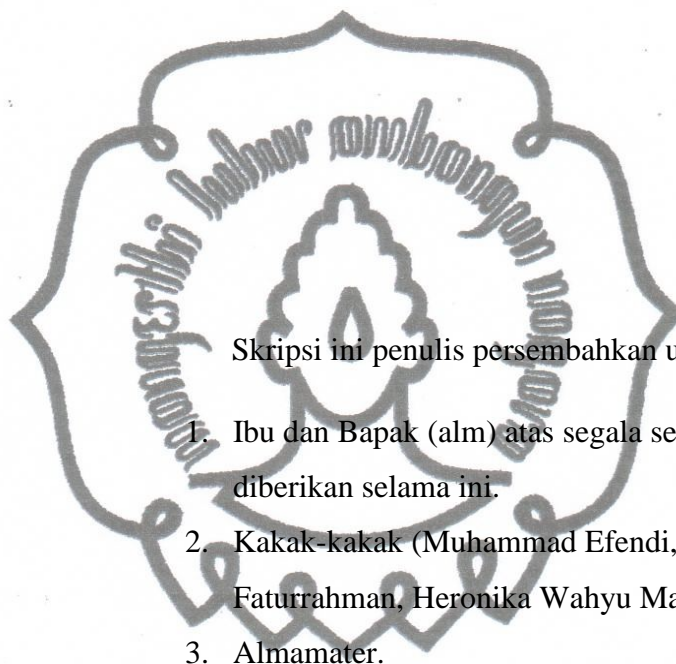
commit to user

MOTTO

1. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.(Ar- Ra'du : 11)
2. *Rukun agawe santosa, Congkrah agawe bubrah.* (Pepatah Jawa)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak (alm) atas segala sesuatu yang selalu diberikan selama ini.
2. Kakak-kakak (Muhammad Efendi, Walid Faturrahman, Heronika Wahyu Maninggar).
3. Almamater.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Sosial Ekonomi Masyarakat Grenjeng (Studi Kasus Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Grenjeng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2011) dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi dan pembimbing skripsi II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi atas ilmu yang telah diajarkan.
6. Kepala Desa Kenteng yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
7. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juni 2011

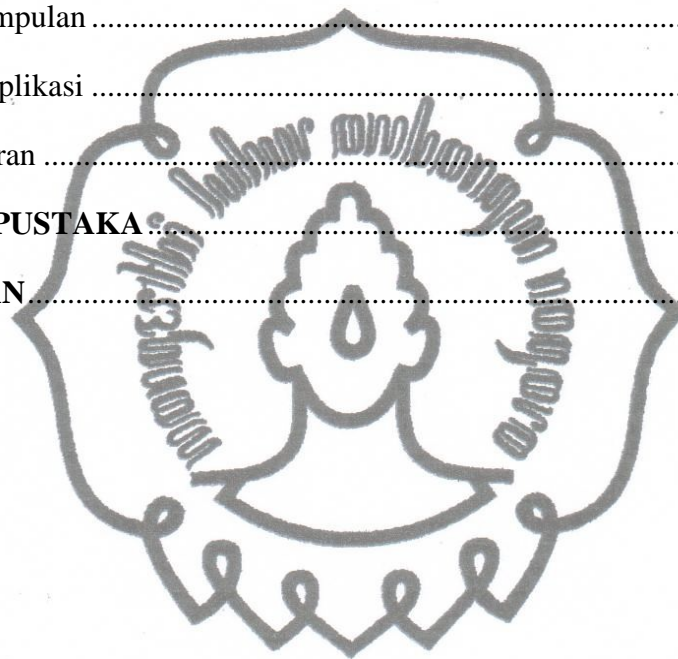
commit to user Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Tinjauan Masyarakat Desa.....	6
a. Pengertian Masyarakat.....	6
b. Pengertian Desa	10
c. Pengertian Masyarakat Desa.....	10

d. Ciri Masyarakat Desa.....	11
2. Tinjauan Pondok Pesantren.....	16
a. Pengertian Pesantren.....	16
b. Pengertian Pondok Pesantren.....	17
3. Tinjauan Sosial Ekonomi.....	17
a. Pengertian Sosial.....	17
b. Pengertian Ekonomi.....	18
c. Pengertian Sosial Ekonomi.....	19
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengambilan Informan.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Validitas Data.....	32
G. Analisis Data.....	35
H. Prosedur Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
1. Keadaan Geografis.....	38
2. Keadaan Monografi.....	39
3. Profil Pondok Pesantren Al Madinah.....	40
B. Deskripsi Masalah Penelitian.....	44

1. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat	46
2. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat	53
C. Temuan Studi Yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori.....	59
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	63
A. Simpulan	63
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Waktu dan kegiatan penelitian 26
2. Tabel 2. Misi Progm Pendidikan Pondok Pesantren Al Madinah..... 41



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir 24
2. Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif 36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide.....	69
2. Fieldnote.....	74
3. Surat Permohonan Ijin Menyusun research Kepada rektor UNS.....	106
4. Surat permohonan Ijin Menyusun Skripsi.....	107
5. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi Kepada PD I.....	108
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada Kepala Desa	109
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan penelitian	110
8. Peta Lokasi Penelitian	111
9. Foto-foto Penelitian.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Manusia melakukan pola interaksi sosial yang dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia, berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat. Bahkan bagi setiap warga masyarakat adalah lebih baik apabila mengenal “masyarakat” dimana ia menjadi bagian daripadanya. Lebih dari pada itu, sebenarnya seseorang itu adalah warga masyarakat yang sadar atau tidak, selalu terlibat dengan proses dan mekanisme masyarakat itu. Masyarakat merupakan kelompok besar manusia yang relative permanen, serta menganut dan menjunjung tinggi suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu. Berdasarkan hukum alam, manusia merupakan makhluk social yang selalu hidup dalam kelompok. Hidup bersama dan bermasyarakat demikian penting bagi manusia, sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas - batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat diantara sesama anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang - orang di luar kelompoknya.

Di dalam masyarakat, terdapat satu kesatuan yang utuh yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi tertentu menjadi warga masyarakat yang aktif. Kedudukan pribadi yang demikian di dalam masyarakat, berlaku dalam arti, baik masyarakat luas maupun masyarakat terbatas, dalam lingkungan tertentu

terdapat suatu kenyataan bahwa individu hidup, bergaul, bekerja, sampai meninggal dunia, di dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari hubungan sosial dengan orang lain. Manusia dalam suatu masyarakat saling berinteraksi dan berhubungan sebagai tanda bahwa manusia itu membutuhkan keberadaan orang lain sebagai wujud hidup bersama di masyarakat yang selaras serasi dan seimbang.

Di pedesaan, proses kehidupan yang ada masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat yang di maksud merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Masyarakat mengenal dan menerapkan adanya gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan besar misalnya kerja bakti membersihkan jalan, membangun rumah, sampai membantu tetangga yang sedang punya hajatan. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan hubungan sosial yang terbentuk dan terjalin baik dan kompak di dalam sebuah masyarakat pedesaan. Masyarakat melakukan hubungan sosial antar warga dengan baik dan sering melaksanakan musyawarah secara mufakat untuk menghasilkan sebuah keputusan bersama yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat di setiap ada kepentingan besar bersama.

Selain mengenai hubungan sosial yang menjadi ciri dari masyarakat desa masih ada lagi yang dapat menjadi ciri atau gambaran akan masyarakat pedesaan yakni, salah satunya mengenai masalah ekonomi masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat pedesaan dalam penggambaran masalah ekonomi sangat erat kaitannya dengan masalah pekerjaan yakni sebagai petani. Namun seiring berkembangnya zaman yang serba modern dengan berbagai pengaruh ataupun banyaknya keberadaan fasilitas atau tempat pendidikan yang mulai menjangkau desa maka memunculkan berbagai jenis lapangan pekerjaan yang dapat menunjang pemasukan masalah ekonomi masyarakat pedesaan selain dari sektor pertanian yang di kenal selama ini.

Masyarakat desa Grenjeng, Nogosari, Boyolali dalam hubungan sosialnya sebagai wujud interaksi antar sesama warga yang selama ini terjalin erat dan menjunjung tinggi nilai kegotong royongan yang masih kental, kini telah banyak mengalami perubahan atau telah terpengaruh semenjak adanya pondok pesantren Al Madinah yang kurang lebih sudah 13 tahun didirikan di desa tersebut. Keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa tersebut banyak memberikan inspirasi dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dan adanya pondok pesantren juga banyak mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi di desa tersebut. Banyaknya santriwan dan santriwati dari berbagai daerah bahkan dari luar pulau telah banyak membawa pengaruh akan hubungan sosial antar sesama warga masyarakat. Bahkan banyaknya keluarga ustad pendatang yang kini menetap sebagai warga Grenjeng telah banyak memberikan pengaruh dalam hubungan sosial yang ada selama ini, baik hubungan sosial dalam keluarga maupun hubungan sosial antar warga masyarakat yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula untuk masalah perekonomian, mayoritas penduduk yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebagai upaya pemenuhan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan keluarga, kini sudah banyak bergeser ke pekerjaan lain yang tersedia akibat adanya pendirian pondok pesantren Al Madinah di desa tersebut, seperti menjadi juru masak bagi kaum ibu-ibu, pengasuh bayi saat di tinggal mengajar oleh ibunya, atau menjadi tukang cuci baju-baju santri yang masih kecil.

Keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng Nogosari Boyolali telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Belum lagi pondok pesantren yang awalnya hanya sebuah tempat yang khusus untuk menimba ilmu agama Islam, kini semenjak 7 tahun yang lalu telah mendirikan sekolah formal mulai dari play group sampai dengan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. Hal ini semakin memberikan dampak atau pengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Grenjeng. Dari uraian latar belakang di atas maka penelitian ini memfokuskan dengan judul penelitian tentang “Sosial Ekonomi Masyarakat Grenjeng (Studi Kasus Dampak Keberadaan

Pondok Pesantren Al Madinah Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Grenjeng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2011)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali?
2. Bagaimanakah dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali.
2. Mengetahui dampak pendirian Pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Grenjeng Nogosari Boyolali.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjelaskan atau menerapkan suatu teori dalam sosiologi terutama mengenai masyarakat.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang gambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa terutama dalam mata kuliah sosiologi pedesaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membantu masyarakat Grenjeng pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam mengembangkan dirinya untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya di dalam masalah sosial ekonomi.
- b. Untuk bahan kajian dalam penerapan ilmu sosial tentang masyarakat di dalam mata kuliah umum sebagai gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Masyarakat Desa

a. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *society* dan dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti bergaul, ikut serta, peran serta. Masyarakat merupakan kelompok besar manusia yang *relative* permanen, serta menganut dan menjunjung tinggi suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu. Berdasarkan hukum alam, manusia merupakan makhluk social yang selalu hidup dalam kelompok. Hidup bersama dan bermasyarakat demikian penting bagi manusia, sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas - batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat diantara sesama anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang - orang di luar kelompoknya. Menurut Soeleman Munandar (2001:130) masyarakat desa adalah suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat, kampung, babakan, dengan sifat yang khas, yaitu: (a) kekeluargaan, (b) adanya kolektivitas, (c) ada kesatuan ekonomis yang memenuhi kebutuhannya sendiri. Masyarakat desa merupakan suatu sistem sosial yang menempati suatu wilayah yang memiliki sifat kekerabatan yang sangat kental. Pada umumnya masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari masih patuh pada tradisi dan adat istiadat yang dianut turun temurun.

Menurut Talcott parson dalam Kamanto Sunarto (2004:54) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (self-subsistem), melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Masyarakat biasanya menempati suatu wilayah tempat tinggal, Soerjono Soekanto (1990:149) berkata “ Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang di tandai suatu derajat hubungan sosial yang tertentu”. Di dalam masyarakat setempat terdapat tipe-tipe masyarakat yang saling berpautan. Klasifikasi masyarakat setempat dalam Soerjono Soekanto (1990:151-152) menggunakan empat kriteria, yaitu :

- 1) Jumlah penduduk.
- 2) Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah padalamanan.
- 3) Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
- 4) Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Klasifikasi masyarakat setempat menurut jumlah penduduk maksudnya, kelompok manusia dapat dikatakan sebagai masyarakat apabila mereka membentuk kelompok yang terdiri dari banyak orang. Masyarakat juga harus memiliki lahan yang luas untuk ditempati sekelompok orang dengan batas-batasnya, lahan tersebut memiliki kekayaan yang dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Masyarakat berfungsi sebagai sarana penghubung antar orang, wadah penampungan kebersamaan, serta sebagai pelindung warga masyarakat. Masyarakat juga membentuk organisasi sebagai penampung aspirasi masyarakat dalam berkelompok. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang berhubungan erat saling timbal balik dengan menempati suatu wilayah dengan batas-batasnya dan memiliki norma adat istiadat.

Konsep masyarakat menurut Marion Levy dalam Kamanto Sunarto (2004:54) mengemukakan empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu : a) Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, b) Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melebihi reproduksi, c) Kesetiaan pada suatu “sistem tindakan utama bersama”, d) Adanya sistem tindakan utama yang bersifat “swasembada”. Sedangkan menurut Tonnies dalam Kamanto Sunarto (2004:129) membagi masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat desa (*gemeinschaft*) dan masyarakat kota (*gesselschaft*). Masyarakat desa dan masyarakat kota memiliki perbedaan, perbedaan tersebut

mendasar dari keadaan lingkungan, yang mengakibatkan dampak dari personalitas dan segi-segi kehidupan. Masyarakat desa lebih bersifat kekeluargaan dan gotong royong di dalamnya sangat dijunjung tinggi. Sedangkan masyarakat kota, kehidupannya lebih individualistik dan pemikiran yang dimiliki lebih realistik.

Tonnies dalam Soerjono Soekanto (1990:134) mengatakan bahwa suatu Paguyuban (*Gemeinschaft*) dalam masyarakat mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu :

- a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.
- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar “kita”.

Masyarakat menurut tempat tinggal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan mempunyai hubungan yang saling berkaitan, dan di antaranya saling mempengaruhi. Perbedaan di antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan antara lain, masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan masyarakat perkotaan mereka biasanya hidup tanpa memperdulikan lingkungan sekitar karena aktivitasnya yang padat. Soerjono Soekanto (1999:155), “ antara warga pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dan perhatian, khususnya keperluan hidup”. Masyarakat pedesaan memperhatikan keperluan dilihat sebagai fungsinya, sedang masyarakat perkotaan memandang kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat. Orang desa memandang makanan sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedang pada masyarakat kota memandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial. Masyarakat pedesaan dalam menghidangkan makanan untuk tamunya memasak sendiri tanpa memperdulikan tamunya suka atau tidak. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, makanan yang dihidangkan untuk tamu harus dapat memberikan kesan bahwa yang menghidangkan makanan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.

Menurut para tokoh sosiologi dalam Bayu blog, pengertian masyarakat <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>, mendefinisikan masyarakat sebagai berikut :

- 1) Selo Sumardjan “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan”.
- 2) Karl Marx “masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi”.
- 3) Emile Durkheim “masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi - pribadi yang merupakan anggotanya”.
- 4) Paul B. Horton & C. Hunt “masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut”.
- 5) Koentjaraningrat “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continou* dan yang terikat oleh rasa identitas bersama”.

Suatu masyarakat memiliki beberapa unsur. Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut kesatuan khusus unsur masyarakat itu sendiri, antara lain:

- a) Kategori sosial, adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri yang bersifat obyektif. Contohnya: komunitas.
- b) Golongan sosial, adalah kesatuan manusia yang ditandai oleh ciri - ciri tertentu dan memiliki identitas idealisme. Contohnya: golongan pemuda.
- c) Struktur sosial, yaitu susunan masyarakat yang didasarkan pada tipe-tipe masyarakat. Contohnya: masyarakat desa atau kota, sederhana atau modern.

Dari berbagai pengertian tentang masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dalam kurun waktu yang lama dan saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan bersifat *continou* dengan kebudayaan yang sama.

b. Pengertian Desa

Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Haw Widjaja (2003:65) UU no 22 th 1999 “desa adalah kesatuan hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah kabupaten”. UU no 5 th 1979 dalam Haw Widjaja (2003:24) tentang pemerintahan desa Bab 1 pasal 1 disebut bahwa :

“ Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Replublik Indonesia”.

Istilah desa dapat merujuk arti yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya. Desa dapat melakukan perbuatan hukum apabila masyarakatnya ada yang melakukan kesalahan atau telah melanggar aturan yang telah disepakati di dalam sebuah desa. Tentunya tindakan hukum yang dilakukan apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat desa disesuaikan dengan adat dan aturan yang sudah ada di desa tersebut, agar tindakan hukum yang diambil tidak melanggar dan sesuai dengan aturan yang sudah ada. Menurut Yudi Prayudi (22 september 2008) dalam <http://prayudi.staff.uui.ac.id> secara umum desa memiliki 3 unsur yaitu : a) Daerah dan letak dalam arti tanah yang meliputi luas, lokasi. b) Penduduknya dalam arti jumlah, struktur umur, mata pencaharian. c) Tata kehidupan dalam arti corak, pola tata pergaulan dan ikatan warga desa.

c. Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan

berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam) anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong erat penduduknya sedikit perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat. Basrowi (2005:59) menyebutkan bahwa di dalam masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, sistem kehidupan yang dianut biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Pengertian masyarakat desa memiliki batasan secara statisik, dapat dikatakan masyarakat pedesaan apabila masyarakat tersebut memiliki penduduk lebih dari 2500 orang. Apabila dilihat dari psikologi sosial, masyarakat pedesaan tumbuh dengan keramahamahan dalam kebersamaan, sikap gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam segi ekonomi, masyarakat desa umumnya bekerja pada sektor pertanian yakni sebagai petani. Selain bertani, masyarakat pedesaan bekerja sebagai peternak lembu atau kambing. Masyarakat desa cenderung bekerja sebagai petani dan juga beternak karena dua pekerjaan ini saling berhubungan dan mempunyai keterkaitan yakni, dalam bertani rumput yang mengganggu tanaman padi dapat digunakan sebagai makanan ternak dan sebaliknya kotoran dari ternak dapat digunakan sebagai pupuk yang dapat menyuburkan tanaman padi.

d. Ciri-ciri Masyarakat Desa

Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong sangat erat, penduduknya sedikit, perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat. Lebih rinci ciri masyarakat desa dalam Dhanu blog, [http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/02/makalah-ciri-masyarakat desa adalah sebagai berikut](http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/02/makalah-ciri-masyarakat-desa-adalah-sebagai-berikut) :

1. Lingkungan dan Orientasi Terhadap Alam
2. Dalam Segi Pekerjaan/Mata Pencaharian
3. Ukuran Komunitas
4. Kepadatan Penduduknya
5. Diferensiasi Sosial

6. Pelapisan Sosial
7. Pengawasan Sosial
8. Pola Kepemimpinan

Penjelasan dari ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

1. Lingkungan dan Orientasi Terhadap Alam

Desa berhubungan erat dengan alam, ini disebabkan oleh lokasi geografis di daerah desa petani, realitas alam ini sangat vital menunjang kehidupannya. Kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam seperti dalam pola berfikir dan falsafah hidupnya menentukan.

2. Dalam Segi Pekerjaan/Mata Pencaharian

Umumnya mata pencaharian daerah pedesaan adalah bertani, sedangkan mata pencaharian berdagang merupakan pekerjaan sekunder sebagian besar penduduknya bertani.

3. Ukuran Komunitas

Komunitas pedesaan biasanya lebih kecil dan daerah pedesaan mempunyai penduduk yang rendah kilo meter persegi.

4. Kepadatan Penduduknya

Kepadatan penduduknya lebih rendah, biasanya kelompok perumahan yang dikelilingi oleh tanah pertanian udaranya yang segar, bentuk interaksi sosial dalam kelompok sosial menyebabkan orang tidak terisolasi.

5. Diferensiasi Sosial

Pada masyarakat desa yang homogenitas, derajat diferensiasi atau perbedaan sosial relatif lebih rendah.

6. Pelapisan Sosial

Masyarakat desa kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah tidak terlalu besar.

7. Pengawasan Sosial

Masyarakat desa pengawasan sosial pribadi dan ramah tamah disamping itu kesadaran untuk mentaati norma yang berlaku sebagai alat pengawasan sosial.

8. Pola Kepemimpinan

Menentukan kepemimpinan di daerah cenderung banyak ditentukan oleh kualitas pribadi dari individu. Disebabkan oleh luasnya kontak tatap muka dan individu lebih banyak saling mengetahui. Misalnya karena kejujuran, kesolehan, sifat pengorbanannya dan pengalamannya.

Masyarakat desa juga memiliki karakteristik tersendiri, masyarakat desa disatukan oleh ideologi atau persamaan cita-cita dan perasaan kebersamaan. Masyarakat desa masih sering terbawa akan keadaan sepeasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Sepeasaan adalah sikap individu yang selalu menyelaraskan kepentingannya dengan kelompok, sehingga kepentingan kelompok merupakan menjadi prioritasnya. Sepenanggungan merupakan perasaan bahwa individu adalah anggota kelompok dimana ia mempunyai tanggung jawab yang pasti dalam kelompoknya. Sementara saling memerlukan adalah kesadaran bahwa tergantung dan memerlukan antar anggota kelompok itu sangat diperlukan untuk menjalani/menyokong kehidupannya. dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang khas terkait dengan etika dan budaya mereka, bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui dan biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Adapun karakteristik dari masyarakat desa menurut Yudi prayudi, 22 september 2008 dalam <http://prayudi.staff.uui.ac.id>, masyarakat desa pada keseharian hidup bermasyarakat adalah sebagai berikut :

1. Sederhana.
2. Mudah curiga
3. Menjunjung tinggi "*unggah-ungguh*"
4. *Guyub*, kekeluargaan
5. Lugas
6. Tertutup dalam hal keuangan
7. Perasaan "*minder*" terhadap orang kota
8. Menghargai ("*ngajeni*") orang lain
9. Jika diberi janji, akan selalu diingat

10. Suka gotong-royong
11. Demokratis
12. Religius

Adapun penjelasan dari ciri-ciri di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sederhana

Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan. Kesederhanaan ini terjadi karena dua hal:

- a. Secara ekonomi memang tidak mampu
- b. Secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri.

2. Mudah curiga

Secara umum, masyarakat desa akan menaruh curiga pada:

- a. Hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya
- b. Seseorang/sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap “asing”

3. Menjunjung tinggi “unggah-ungguh”

Sebagai “orang Timur”, orang desa sangat menjunjung tinggi kesopanan atau “unggah-ungguh” apabila:

- a. Bertemu dengan tetangga
- b. Berhadapan dengan pejabat
- c. Berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan
- d. Berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi
- e. Berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya

4. Guyub, kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah “mendarah-daging” dalam hati sanubari mereka.

5. Lugas

“Berbicara apa adanya”, itulah ciri khas lain yang dimiliki masyarakat desa. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Kejujuran, itulah yang mereka miliki.

6. Tertutup dalam hal keuangan

Biasanya masyarakat desa akan menutup diri manakala ada orang yang bertanya tentang sisi kemampuan ekonomi keluarga. Apalagi jika orang tersebut belum begitu dikenalnya. Katakanlah, mahasiswa yang sedang melakukan tugas penelitian survei pasti akan sulit mendapatkan informasi tentang jumlah pendapatan dan pengeluaran mereka.

7. Perasaan “minder” terhadap orang kota

Satu fenomena yang ditampakkan oleh masyarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu/bergaul dengan orang kota adalah perasaan mindernya yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam/tidak banyak omong.

8. Menghargai (“ngajeni”) orang lain

Masyarakat desa benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai “patokan” untuk membalas budi sebesar-besarnya. Balas budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan “ngajeni”.

9. Jika diberi janji, akan selalu diingat

Bagi masyarakat desa, janji yang pernah diucapkan seseorang/komunitas tertentu akan sangat diingat oleh mereka terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasari oleh pengalaman/trauma yang selama ini sering mereka alami, khususnya terhadap janji-janji terkait dengan program pembangunan di daerahnya.

Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi “luka dalam” yang begitu membekas di hati dan sulit menghapuskannya. Contoh kecil: mahasiswa menjanjikan pertemuan di Balai Desa jam 19.00. Dengan tepat waktu, mereka telah standby namun mahasiswa baru datang jam 20.00. Mereka akan sangat kecewa dan selalu mengingat pengalaman itu.

10. Suka gotong-royong

Salah satu ciri khas masyarakat desa yang dimiliki di hampir seluruh kawasan Indonesia adalah gotong-royong atau kalau dalam masyarakat

Jawa lebih dikenal dengan istilah “sambatan”. Uniknya, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan “nyengkuyung” atau bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya “gawe” atau hajatan. Mereka tidak memperhitungkan kerugian materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: “rugi sathak, bathi sanak”. Yang kurang lebih artinya: lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara.

11. Demokratis

Sejalan dengan adanya perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan pembangunan selalu dilakukan melalui mekanisme musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini peran BPD (Badan Perwakilan Desa) sangat penting dalam mengakomodasi pendapat/input dari warga.

12. Religius

Masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Misalnya: tahlilan, rajaban, dll.

2. Tinjauan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dalam buku A.Malik M.Thaha Tuanaya (2007:8) Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dohfier dalam Malik M.Thaha Tuanaya (2007:150) pesantren adalah :

“Sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas umum seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada di lingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau dikenal dengan kitab kuning. Metode yang dikembangkan, menggunakan metode sorongan atau wetonan, dan adanya kyai baik sebagai pimpinan tertinggi pesantren maupun sebagai pendirinya ”.

commit to user

Dengan demikian pesantren adalah suatu tempat pendidikan yang menekankan pelajaran agama islam dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan serta adanya masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus tempat ibadah.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren menurut M.Arifin dalam buku A. Malik M.Thaha Tuanaya (2007:8) berarti :

“suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemondokan di dalam kompleks) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai”.

Jadi pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama Islam dengan sistem asrama (pemondokan di dalam kompleks) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

3. Tinjauan Sosial Ekonomi

a. Pengertian Sosial

Pengertian sosial dapat berarti kemasyarakatan. Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Dari adanya kehadiran orang lain di lingkungan sekitar kita akan terjalin adanya interaksi sosial yang merupakan bentuk hubungan sosial antara orang yang satu dengan orang yang lain. Hubungan sosial masyarakat desa dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi sehari-hari dan perilaku masyarakat desa itu sendiri terhadap masyarakat yang lain.

Hubungan sosial pada masyarakat desa dapat dilihat dalam hubungan yang *Gemeinschaft* dari Ferdinand Tonnies dalam buku Soerjono Soekanto (1990:402), di mana *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang bersifat

commit to user

nyata dan organis. Masyarakat tumbuh dan berkembang berdasar atas rasa cinta dan kebersamaan sebagai satu kesatuan yang harmonis.

b. Pengertian Ekonomi

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga". Ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan di mana manusia dapat memenuhi kebutuhannya baik barang-barang maupun jasa). Ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Sedangkan Menurut Islam, Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh falah (kedamaian & kesejahteraan dunia-akhirat). Islam (dalam Ekonomi) berfungsi sebagai identitas tanpa mempengaruhi makna atau definisi ekonomi itu sendiri.

Dengan demikian ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pembisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat cenderung mengejar kekayaan yang menurutnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Masyarakat berusaha melakukan sebaik mungkin dalam bekerja mulai dari melakukan pekerjaan yang sesuai keterampilannya sampai pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang besar seperti pada pendapat Andrew S. Skinner : Theories of Political Economy, chapter seven mengenai manusia dalam bertindak memenuhi kebutuhan ekonominya berikut ini :

“Smith also suggested that in the modern economy, men tend to admire not only those who have the capacity to enjoy the trappings of wealth, but also the qualities that contribute to that end. Smith recognized that pursuit of wealth and “place” was a basic human drive that would involve sacrifices likely to be supported by the approval of the spectator. The “habits of oeconomy, industry, discretion, attention and application of thought, are generally supposed to be cultivated from self-interested motives, and at the same time are apprehended to be very praiseworthy qualities, which deserve the esteem and approbation of everybody” (TMS, IV.2.8).

c. Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu hal atau aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (ekonomi). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sosial ekonomi yaitu menyangkut ciri/kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat desa dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Meneliti masalah sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat melalui analisis dari fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons dalam Ritzer (2004:121) dimana merupakan suatu fungsi yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Ini dimulai dengan empat fungsi sistem tindakan, yang biasa disebut AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, *Latency*. AGIL mempunyai definisi sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya yaitu *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency*.
4. *Latency* (pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat terkait keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dianalisis dengan adanya empat sistem tindakan yang biasa disebut AGIL, yakni :

commit to user

1. *Adaptation* (adaptasi) : Dalam beradaptasi, pihak pondok yang awalnya merupakan warga baru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya dengan kebutuhannya. Dalam hal ini seperti pada adaptasi warga pondok dengan adat dan norma yang berlaku di desa Grenjeng dan sebaliknya masyarakat yang telah bekerja di lingkungan pondok juga harus menyesuaikan dengan kebiasaan dan aturan yang diterapkan oleh pihak pondok.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : Dalam pencapaian tujuan yang kaitannya dengan kesejahteraan hidup masyarakat selalu mempertimbangkan akan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, misalnya dalam masalah ekonomi perihal pekerjaan masyarakat bertindak sesuai situasi yang ada. Dalam hal ini adanya pondok telah banyak membuat warga mulai berinisiatif membuka usaha warung makan maupun warung kelontong yang terlihat sangat menguntungkan masyarakat. Selain itu bagi warga yang tidak punya modal uang untuk usaha membuka warung, mereka berinisiatif memberikan jasa atau keterampilan yang dimilikinya, misalnya jasa mengasuh anak-anak keluarga ustad-ustadzah pondok ketika ditinggal mengajar maupun keterampilan memasak untuk konsumsi santriwan-santriwati pondok pesantren.
3. *Integration* (integrasi) : Integrasi yang ada di sini merupakan wujud usaha masyarakat untuk terus menjaga hubungan baik akan hubungan sosial yang sudah berjalan baik demi kelangsungan hidup yang selalu rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari dengan kalangan masyarakat sendiri, keluarga maupun dengan pihak pondok pesantren.
4. *Latency* (pemeliharaan pola) : Tindakan pada pemeliharaan pola ini dimaksudkan bahwa hubungan sosial dalam sistem itu harus saling melengkapi kekurangan dalam hubungan sosial antar sesama, memelihara hubungan sosial yang sudah terjalin baik, dan memperbaiki jika hubungan sosial yang ada terkadang kurang baik.

Masyarakat telah memilih dan menentukan cara dalam upaya meningkatkan dan mencapai tujuan hidup yakni demi kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan. Kehidupan ekonomi masyarakat terlihat

meningkat dibanding dulu sebelum adanya pondok. Banyak hal bisa dilakukan masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan pandai-pandai melihat situasi dan bertindak baik dengan sesama dalam hubungan sosial yang maka masyarakat akan dapat hidup sejahtera dan harmonis satu sama lain. Keberadaan pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat disambut dengan terbuka dengan penilaian yang positif. Kehidupan sosial yang dibentuk dan terjalin juga menyenangkan. Hal ini tidak luput karena masyarakat dalam bersikap maupun bertindak dengan memperhitungkan tujuan yang telah direncanakan demi peningkatan hidup yang lebih baik dan sejahtera.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Nur Isnaini (2009) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta meneliti tentang Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Waduk Gajah Mungkur (Study kasus tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang sektor informal di kawasan wisata waduk Gajah Mungkur Wonogiri). Hasil penelitian yang dilakukan adalah (1) Secara sosial masyarakat pedagang sektor informal masih kental dengan sentimen yang tinggi mencirikan masyarakat pedesaan. Misalnya masih menganut gotong-royong, kebersamaan, seperti membantu tetangga yang melaksanakan hajatan, menjenguk orang sakit dan arisan di masyarakat. Secara ekonomi, dengan membuka usaha sektor informal berdagang di waduk Gajah Mungkur dapat meningkatkan penghasilan mereka. Dengan meningkatnya penghasilan sebagai pedagang, masyarakat berusaha menyekolahkan anak sampai tinggi. (2) Upaya pengembangan usaha telah dilakukan pedagang dengan memperluas tempat berdagang, memperbanyak jumlah dagangan serta jenis dagangan. Dalam pengembangan usaha dagang mereka tidak lepas dari suatu kendala. Kendala yang dihadapi umumnya berasal dari luar dirinya antara lain : masuknya pedagang dari luar kawasan waduk, pedagang lain yang berbuat curang, persaingan harga, tempat berdagang yang terbuka dan berada di area belakang, serta modal awal berjualan. Untuk keluar dari kendal tersebut, pedagang memiliki cara yaitu dengan melakukan pendekatan dari hati ke hati, menetapkan harga dagangan yang sama, memberikan pendapat pada pengelola, serta solusi dari diri sendiri.

Penelitian dari Novita Dewi Nurhayati (2009) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta meneliti tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Argowisata Sondokoro Dalam Bidang Sosial Ekonomi (Study kasus masyarakat Nglano, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) persepsi masyarakat terhadap Argowisata Sondokoro sangat baik karena mereka menilai dari adanya Argowisata Sondokoro mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang baru. Wisata Argowisata Sondokoro adalah wisata *history education* yang berisi pendidikan sejarah yang bermanfaat sehingga masyarakat lebih menghargai tentang sejarah dan perjuangan para pendahulu kita. (2) Perubahan ekonomi terjadi akibat dari meningkatnya jumlah pengunjung, sehingga untuk melayani atau memenuhi kebutuhan pengunjung maka terlihat bertambahnya para pedagang dan pegawai yang ada di Argowisata Sondokoro. Bertambahnya pedagang dan penambahan pegawai menjadikan perubahan pendapatan masyarakat. (3) Perubahan sosial yang terjadi adalah banyaknya para petani dan buruh tani yang beralih ke pedagang. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dampak sosial akibat didirikannya Sondokoro. Perubahan perilaku dan pola hidup yang dulunya basis pertanian karena dulu adalah areal tebu dan sawah saat masih aktifnya pabrik tebu, tetapi sekarang sudah berubah karena pabrik tebu sudah tidak berfungsi seperti dahulu, dan lahan pertanian menyempit menjadikan perubahan sosial dalam hal ini perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Perubahan bagi yang belum memiliki pekerjaan adanya Agrowisata Sondokoro solusi walaupun memang kapasitas pegawai juga terbatas. Bagi yang bisa bekerja di Sondokoro akan meningkatkan prestise atau harga diri mereka di lingkungan masyarakat, mereka merasa lebih dihargai karena mereka sudah bekerja. Di samping perubahan positif ternyata ada juga perubahan sosial ekonomi yang mengarah ke negatif, khususnya bagi para pekerja yang terikat kontrak kerja dengan Sondokoro dimana pada saat libur yang biasanya melakukan kerja bakti ataupun nyinom tidak bisa dilakukan. Hal tersebut bisa menjadi pemicu konflik sosial dalam masyarakat karena dirasa hanya mementingkan pekerjaan dan mengabaikan

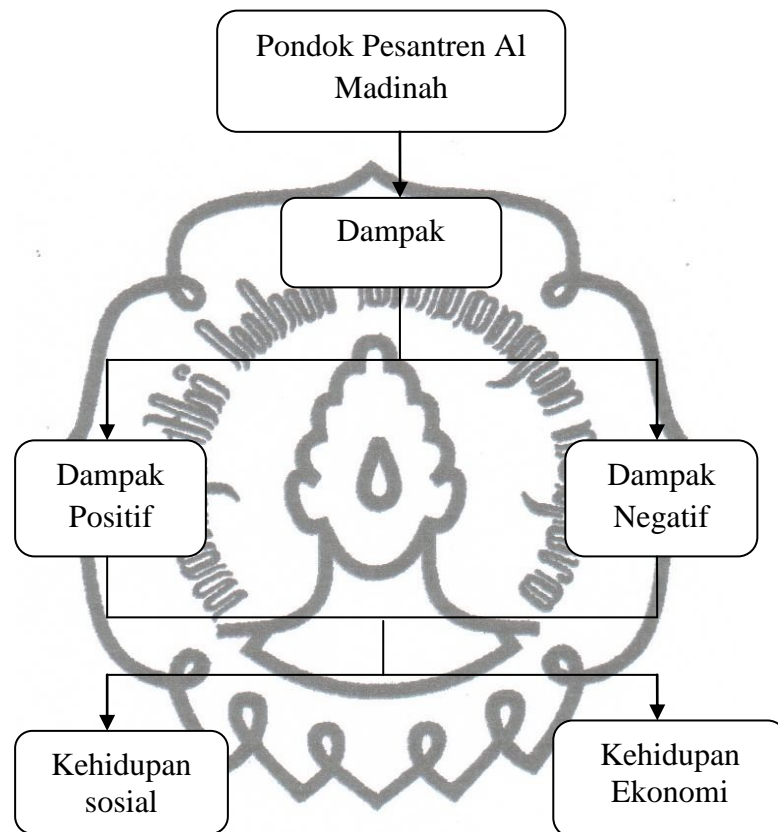
kewajiban sebagai warga masyarakat yang terbiasa dengan sifat kegotongroyongan yang tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan penelitian. Dalam kerangka berfikir ini di jabarkan dengan meneliti masyarakat desa yang dilihat dari adanya dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi masyarakat Grenjeng. Masyarakat desa dalam kehidupannya sosial ekonomi banyak memiliki perubahan atau mungkin peningkatan. Sebagaimana mengenai kehidupan sosial secara khusus yang kita ketahui secara umum menunjukan suatu hubungan kekerabatan atau kedekatan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya sangat terjalin dengan baik dan selaras dengan kehidupan di lingkungan desa itu sendiri (*gemeinschaft*). Bahkan masyarakat desa masih kental dengan yang namanya gotong royong.

Mengenai ekonomi masyarakat desa, secara umum masih banyak diketahui bahwa masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Namun, adanya pengaruh dari berbagai macam yang timbul dalam kehidupan ini bisa saja mempengaruhi akan sosial maupun ekonomi masyarakat desa itu sendiri. Seperti yang ada pada masyarakat desa Grenjeng Nogosari Boyolali akan keberadaan sebuah pondok pesantren yang didirikan di desa tersebut dan telah merintis sekolah formal dari play group hingga sekolah menengah pertama Islam terpadu mungkin banyak memberikan pengaruh atau perubahan yang meliputi perubahan pada sektor sosial ekonomi masyarakat. Adanya pondok pesantren yang telah bertahun-tahun didirikan di desa Grenjeng akan memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan bisa saja merupakan dampak yang positif yang mampu meningkatkan kehidupan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sosial ekonomi, namun dampak yang timbul juga bisa malah sebaliknya.

Untuk dapat mempermudah dalam melakukan penelitian mengenai sosial ekonomi masyarakat Grenjeng Nogosari Boyolali maka alur berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Melakukan sebuah penelitian, secara umum metode merupakan cara atau prosedur yang harus dilakukan untuk dapat melakukan sesuatu secara sistematis. Sementara metodologi ialah suatu kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dari suatu metode. Sedangkan penelitian menurut Sudarwan Danim (2002:25), “secara epistimologis, *research* berasal dari dua kata, yaitu *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau berulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna”. Sedangkan menurut Moehar Daniel (2002:5), penelitian diartikan sebagai berikut :

“Penelitian atau penyelidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sistematis dan teliti, dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan susunan dan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang telah ada, di mana sikap orang yang bertindak itu harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap”.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2000: 42) menyatakan, “Jika ditinjau dari segi filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu menyangkut bagaimana seorang peneliti mengadakan penelitian”. Jadi, metode penelitian adalah cara yang harus dilakukan untuk dapat melakukan penelitian secara sistematis dengan mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian.

Adapun pokok-pokok dari metode penelitian ini adalah:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Grenjeng Kenteng Nogosari Boyolali. Adapun yang menjadi alasan pemilihan lokasi tersebut adalah:

- a. Tempat tersebut merupakan lokasi pondok pesantren Al Madinah.
- b. Lokasi tersebut memenuhi semua aspek yang menjadi obyek kajian penelitian yakni adanya pondok pesantren Al Madinah yang mampu memberikan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

commit to user

- c. Tempat tersebut merupakan Desa tempat tinggal peneliti yang memungkinkan adanya penghematan waktu dan biaya selama penelitian karena tidak perlu menempuh jarak yang jauh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dari bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Juni 2011. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian mulai dilaksanakan setelah konsultasi pengajuan judul disetujui oleh Dosen Pembimbing skripsi dan telah mendapatkan ijin dari berbagai pihak yang berwenang baik dari dalam kampus maupun lembaga atau instansi-instansi terkait, dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan waktu Penelitian :

No	Kegiatan	Bulan																							
		Jan ” 2011				Feb” 2011				Mar” 2011				Apr” 2011				Mei” 2011				Jun” 2011			
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penyusunan Proposal																								
3.	Seminar Proposal																								
4.	Observasi dan perijinan																								
5.	Pengumpulan data																								
6.	Analisis Data dan Penyusunan Laporan																								

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persoalan yang dijadikan topik penelitian. Agus Salim, (2006:35) “Penelitian kualitatif secara inheren merupakan bentuk kajian multimetode dalam satu fokus”. Menurut Lexy J.Moleong (2004:30) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sudarwan Danim (2002: 32), “penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Disamping itu penelitian kualitatif memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretif tentang pengalaman manusia. Sudut pandang naturalistik menurut H.B. Sutopo (2002:33) bahwa topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian. Kondisi subyek tersebut tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti. Sehingga dapat diambil kesimpulan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan makna dari objek yang menjadi pengamatan dan lebih memusatkan pada kualitas data tersebut.

2. Strategi Penelitian

Strategi merupakan bagian dari desain penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana tujuan penelitian akan dicapai dan bagaimana masalah yang dihadapi di dalam penelitian akan dikaji dan dipecahkan untuk dipahami. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, agar dapat menangkap masalah-masalah yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Menurut Yin (2002:1), “studi kasus memiliki ciri-ciri pertanyaan berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata”.

Studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang, yakni menurut Sutopo H.B (2002:112) “studi kasus tunggal adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi studi atau satu subyek)”. Terpancang artinya terfokus, maksudnya dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ketempat penelitian. H. B Sutopo (2002:112-113) mengungkapkan “aspek tunggal bisa dilakukan pada sasaran satu orang atau lebih, satu desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara bangsa atau lebih, tergantung adanya kesamaan karakteristiknya atau adanya keragaman”.

C. Sumber Data

Penelitian ilmiah memerlukan data atau informasi yang relevan dengan persoalan yang dihadapi sehingga tepat pada sasaran. Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Menurut Loftland dan Loftlang dalam Moleong (2004:12) mengatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data penting yang dapat dijadikan sasaran penggalan informasi dalam penelitian diantaranya: 1) Informan (nara sumber), 2) Peristiwa atau tempat, 3) Dokumen dan arsip, 4) Studi Pustaka.

1. Informan (Nara Sumber)

Informan yaitu individu-individu tertentu yang dapat memberikan keterangan dan data informasi untuk kepentingan penelitian. Menurut H. B Sutopo (2002:50) “dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (nara

sumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya”.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Informan kunci : Masyarakat yang bekerja di lingkungan pondok pesantren Al Madinah.
- b. Informan pendukung : Masyarakat yang mampu menciptakan usaha sendiri setelah keberadaan pondok di desa Grenjeng Nogosari Boyolali dan tokoh masyarakat setempat.

2. Peristiwa dan aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. H. B Sutopo (2002:51) menyatakan, ”dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui secara pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung”. Akan tetapi tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung kecuali merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian. Peristiwa atau aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan adalah penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan ditempat yang berbeda, dapat juga data atau informasi dari surat kabar, majalah atau internet. Selain itu juga beragam foto dan catatan lapangan. H. B. Sutopo (2002:54) menjelaskan “dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Dokumen dalam penelitian ini adalah arsip mengenai data penduduk dan deskripsi wilayah desa.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengambil literatur- literatur yang ada, baik dari buku-buku , koran ataupun dari majalah

D. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan atau sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, yakni peneliti cenderung memilih informan yang dianggap lebih tahu dan mengetahui masalahnya secara mendalam untuk menjadi sumber data.

Pengambilan informan ini menggunakan teknik informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah masyarakat yang melakukan hubungan sosial dan yang bekerja di lingkungan Pondok pesantren Al Madinah setiap harinya, sedangkan informan pendukung adalah masyarakat lain yang berinteraksi dan berwirausaha demi peningkatan ekonomi karena terinspirasi dengan keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung mendatangi lokasi penelitian. Sanafiah Faisal dalam Sugiono (2008:64-67) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan atau tersamar, serta observasi yang tak terstruktur.

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi jenis ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan lebih mendalam.

b. Observasi terang-terangan atau tersamar

Peneliti yang melakukan penelitian dengan observasi ini menyatakan terus terang kepada nara sumber bahwa akan mengadakan penelitian., jadi nara sumber tahu sejak awal akan penelitian yang dilakukan. Namun dalam suatu waktu peneliti juga melakukan penelitian secara samar-samar kepada nara sumber, hal ini dilakukan kala data yang digali merupakan data yang masih rahasia.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur sering kali dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.

Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, yakni peneliti secara aktif terjun langsung dalam lokasi penelitian, membaur langsung dengan masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Misalnya saat informan mulai bekerja di lingkungan pondok, peneliti secara interaktif dan lebih dekat melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih jelas dan lebih tepat tentang data-data apa yang seharusnya digali dari informan.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Deddy Mulyana (2006:180) “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan Burhan Bungin (2003:62) “wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan)”.

Esterberg dalam Sugiono (2008:73-75) membagi macam wawancara menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan beserta alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

b. Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*)

Pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yakni pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk memperoleh data yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tak terstruktur. Namun dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bebas dan terbuka. Dalam arti, penelitian ini menggunakan indepth interviewing atau wawancara mendalam dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

F. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Dalam hal ini penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Validitas data atau kesahihan data merupakan kebenaran data dari kancan penelitian. Hal ini dilakukan karena validitas data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian. Data yang

telah dikumpulkan diolah dan diuji kesahihannya melalui teknik pemeriksaan tertentu. Agar data yang diperoleh benar-benar valid atau benar maka pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2004:178) “ Triangulasi adalah teknik keabsahan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu”.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti. Untuk itu digunakan triangulasi data. Triangulasi ini adalah untuk mendapatkan empiris data. Penelitian kualitatif biasanya identik dengan proses aksi, refleksi, dan aksi. Metode yang digunakan haruslah bermuara pada sebuah tindakan. Dalam validitas data digunakan triangulasi teoritik dan triangulasi data. Menurut Sutopo (2002:79) triangulasi data atau sumber mengarahkan peneliti menggunakan sumber data yang berbeda. Artinya, data yang sama atau sejenis, secara kelompok berasal dari sumber sejenis ataupun berbeda jenis. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu informan. Kedudukan informan sebagai narasumber dengan teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber (informan) lainnya.

Dalam penelitian kualitatif ini cara yang dipilih oleh peneliti untuk pengembangan validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan review informan.

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dalam penelitian ini, Patton dalam buku H. B. Sutopo (2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu :

- (1) Triangulasi data (*data triangulation*) atau triangulasi sumber
Triangulasi data adalah melakukan pengumpulan data untuk membuka peluang menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang-orang, pada waktu yang berbeda, dan situasi yang berbeda pula.
- (2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*)
Triangulasi peneliti/*investigator* muncul ketika dua atau lebih *investigator* peneliti terlatih dengan beragam latar belakang mengeksplorasi fenomena yang sama.
- (3) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*)
Triangulasi metode merupakan tipe paling umum dari triangulasi yang digunakan pada penelitian sosial.
- (4) Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*)
Triangulasi teoritis adalah menggunakan kerangka kerja atau perspektif teoritik dan hipotesis yang berbeda untuk studi yang sama.

Dari beberapa jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data/sumber. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data yang tersedia. Artinya bahwa data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, jika terdapat banyak kesamaan diantara beberapa hasil wawancara informan maka diperoleh data yang memiliki derajat kepercayaan yang tinggi.

2. Review informan

Laporan penelitian direview oleh peneliti untuk mengetahui apakah yang ditulis merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh mereka (narasumber). Dalam hal ini kadang-kadang memerlukan diskusi untuk mendapatkan pengertian dari kedua belah pihak, sehingga apa yang ditulis dan dihasilkan dalam sebuah penelitian tentang masyarakat tidak merugikan pihak manapun.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Peneliti menggunakan teknik analisa data dengan teknik analisis interaktif. Pada Teknik ini meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Peneliti menggunakan kerangka kerja Miles and Hubberman dalam H.B.Sutopo (2002:82-84) sebagai teknik analisis data, yang terdiri dari :

a. Reduksi Data

Adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) dari catatan yang ada di lapangan sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh. Reduksi data tidak terpisah dari analisis, tetapi bagian dari analisis, tapi merupakan bagian dari analisis. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa tingkatan, coding, memusatkan tema, dan membuat batas-batas penelitian.

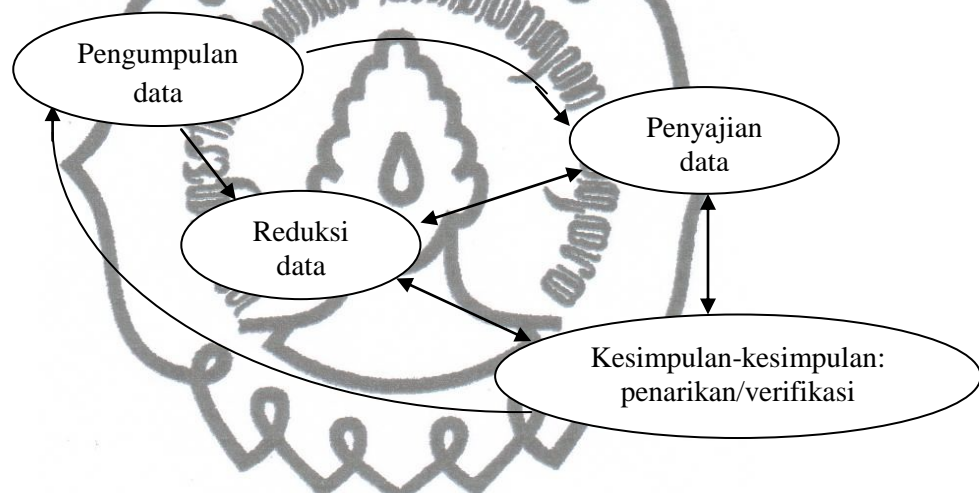
b. Sajian Data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bisa dibaca akan bisa dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pada pengalamannya tersebut. Sajian data juga dapat berupa jenis matriks, gambar atau skema, tabel dan jaringan kerja yang saling berkaitan agar memudahkan peneliti untuk mengerti dan menjelaskan apa yang terjadi serta menganalisis datanya.

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan dengan mengorganisasikan data-data yang terkumpul yang dapat diverifikasi selama

penelitian berlangsung sehingga data dapat diuji validitasnya dan kesimpulan yang diambil lebih kokoh. Kegiatan ini merupakan akhir dari pengumpulan data. Pada awal kesimpulan tersebut kesimpulan kurang jelas namun kemudian semakin lama semakin jelas dan memiliki landasan yang kuat sehingga menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir tersebut perlu diverifikasi agar menjadi benar-benar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan penelusuran data kembali dengan cepat sehingga kesimpulan lebih mantap dan dapat dipercaya. Untuk lebih jelasnya proses analisa data interaktif dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

H. Prosedur Penelitian

Menurut Sutopo H.B (2002: 187-190) menyatakan “prosedur penelitian adalah rangkaian demi tahap demi kegiatan peneliian dari awal sampai akhir penelitian”. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

Penelitian ini meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

1. Tahap persiapan

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan meliputi:

- a. Mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing.
- b. Mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian.

- c. Menyusun proposal penelitian.
- d. Menyeminarkan proposal penelitian.
- e. Mengurus perizinan penelitian.
- f. Menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pengumpulan data

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- b. Melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksinya.
- c. Membuat fieldnote
- d. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis data

- a. Menentukan teknik analisi data yang tepat sesuai proposal penelitian.
- b. Melakukan analisis awal.
- c. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian di recheck dengan temuan data di lapangan.
- d. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data.
- e. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan laporan penelitian

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Review laporan, yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan pembimbing
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi.
- d. Penyusunan laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Grenjeng merupakan salah satu desa yang berada di desa Kenteng, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Desa Kenteng berjarak 5 km dari pusat Kecamatan, sedangkan jarak desa Kenteng dari pusat kota administratif adalah 20 km. Secara umum luas wilayah desa Kenteng adalah ± 3848115 ha yang terbagi atas 3 RW dan 23 RT. Suhu rata-rata wilayah yang ada di desa Kenteng adalah 32° C dengan ketinggian dari permukaan laut 160 m. Adapun batas-batas wilayah desa Kenteng sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tegalgiri
- b. Sebelah Timur : Desa Potronayan
- c. Sebelah Barat : Desa Tegalgiri dan Sobokerto
- d. Sebelah Selatan : Desa Sobokerto

Mata pencaharian penduduk di wilayah desa Kenteng sebagian besar adalah sebagai petani dan buruh tani., hal ini di dukung dengan tanah sawah dan ladang serta tegalan yang paling luas di antara luas tanah yang lain. Data luas tanah wilayah desa Kenteng :

- 1) Luas tanah bengkok 179.225 ha
- 2) Luas tanah titisara 6.290 ha
- 3) Luas tanah bangunan 2.500 ha
- 4) Luas tanah Desa 37.740 ha
- 5) Luas tanah sawah dan ladang 2.494.856 ha
- 6) Luas tanah pemukiman 995.775 ha
- 7) Luas tanah perkuburan 37.485 ha
- 8) Luas tanah tegalan 1.391.535 ha
- 9) Luas tanah pekarangan 995.775 ha

Salah satu desa yang ada di desa Kenteng adalah desa Grenjeng yang mayoritas kepala keluarga dan perempuan usia produktif bekerja pada sektor pertanian. Desa Grenjeng terbagi dalam 1 Rukun Warga (RW), yakni RW 01 dan

terdiri dari 3 RT yakni RT 07, RT 02 dan RT 09. Jarak desa Grenjeng dengan desa Kenteng sekitar \pm 400 meter. Letak desa Grenjeng sendiri memiliki batas-batas wilayah yakni sebelah utara berbatasan dengan desa Gempol, sebelah Barat berbatasan dengan desa Ngablak, sebelah timur berbatasan dengan desa Potronayan, serta sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ngablak Tengah. Jarak desa Grenjeng dari pusat kota Kecamatan adalah 5 km, sedangkan jarak desa Grenjeng dari pusat kota kabupaten adalah 25 km.

Menemukan desa Grenjeng tidaklah sulit, hanya menyusuri satu jalan utama dari arah Bandara Adi Soemarmo yaitu jalan Mangu-Nogosari km 4. Jalan yang dilalui untuk sampai desa Grenjeng melalui km 4 Mangu-Nogosari lumayan bagus kondisinya, hanya saja saat ini terdapat beberapa titik jalan yang berlubang akibat setiap hari dilalui mobil Truck proyek yang mengangkut tanah. Transportasi umum yang ada untuk menuju desa Grenjeng berupa angkutan umum berwarna biru yang beroperasi dari pukul 04.00 pagi sampai pukul 17.00. Setiap harinya lalu lalang kendaraan pribadi berupa motor dan mobil pribadi juga turut meramaikan arus transportasi menuju desa Grenjeng. Sarana komunikasi warga desa secara umum mengandalkan telepon genggam (Handphone). Sarana hiburan masyarakat desa Grenjeng didominasi televisi milik pribadi.

2. Keadaan Monografi

Desa Kenteng memiliki jumlah penduduk 5012 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1430 orang. Mayoritas agama yang dianut penduduk desa Kenteng adalah Islam yakni 5007 orang, sedangkan yang lain sebanyak 5 orang beragama Kristen. Jika ditinjau berdasarkan usia pendidikan, jumlah penduduk Kenteng dapat digambarkan sebagai berikut : 0-3 tahun berjumlah 564 jiwa, usia 4-6 tahun berjumlah 659 jiwa, usia 7-12 tahun berjumlah 561 jiwa, usia 13-15 tahun berjumlah 541 jiwa, usia 16-18 tahun berjumlah 553 jiwa dan 19 tahun ke atas ada 2134 jiwa. Melihat penduduk desa Kenteng dari usia tenaga kerja di dapat data sebagai berikut : usia 10-14 tahun sebanyak 669 jiwa, 15-19 tahun sebanyak 742 jiwa, usia 20-26 tahun sebanyak 981 jiwa, usia 27-40 tahun sebanyak 1.103 jiwa, usia 41-56 tahun sebanyak 573 jiwa dan usia 57 ke atas sebanyak 944 jiwa (Monografi desa Kenteng, data jumlah penduduk 2010).

Desa Grenjeng merupakan bagian dari desa Kenteng. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penduduk desa Grenjeng sebanyak 424 jiwa dari 3 RT yang ada, terdiri dari laki-laki 197 jiwa dan perempuan 227 jiwa. Jika ditinjau dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Desa Grenjeng terdapat 114 kepala keluarga. Dari data penduduk usia produktif di desa Grenjeng ada sekitar 48 orang bekerja sebagai petani dan sekitar 103 orang bekerja sebagai wiraswasta.

3. Profil Pondok Pesantren Al Madinah

a) Sejarah Singkat Pendirian Pondok Pesantren Al Madinah Di Desa Grenjeng

Awal pendirian Pondok Pesantren Al Madinah di desa Grenjeng adalah sebagai pengganti pondok pesantren yang terlebih dahulu ada yakni dari Sragen pimpinan Ustad Sahudi. Pondok pesantren yang berasal dari Sragen selama lebih kurang 2 tahun telah berada di desa Grenjeng sebelum di ganti dengan pondok Pesantren Al Madinah sampai sekarang. Pimpinan pondok pesantren dari Sragen merupakan teman salah seorang warga Grenjeng yang pernah bersekolah di Arab Saudi yakni ustad Fauzi, namun karena sang ustad mendirikan pondok Pesantren dengan nama lain dan di tempat lain maka pondok Pesantren dari Sragen meninggalkan desa Grenjeng dan selanjutnya diganti dengan kedatangan pondok pesantren Al Madinah yang merupakan satu naungan dengan sekolah formal Al Madinah di daerah Windan, Makam Haji, Solo.

Tempat berdirinya Pondok Pesantren Al Madinah di desa Grenjeng merupakan masjid desa Grenjeng dan beberapa petak tanah di sekitar masjid yang merupakan tanah Wakaf dari salah seorang warga Grenjeng yaitu almarhum bapak Imam. Berdirinya pondok pesantren dari awal sampai sekarang sudah sekitar 13 tahun. Pondok pesantren Al Madinah pada awal berdirinya di desa Grenjeng di bawah pimpinan ustad Abu Ahmad. Awal berdirinya pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng sampai beberapa tahun berjalan hanya dengan jumlah santriwan dan santiwati yang terbilang sedikit yakni jumlah santri yang hanya sekitar 30 orang dan jumlah santiwati yang hanya 15 orang, karena masyarakat yang belum begitu terbiasa mengenal kehidupan pondok pesanten

maka perkembangan pondok pesantren terbilang lamban. Berdirinya pondok pesantren Al Madinah pada awalnya hanya menyelenggarakan unit pendidikan non formal yakni Muallimin dan Tahfidzul Qur'an. Akan tetapi begitu semangatnya para ustad dalam berda'wah dan diiringi dengan tekad membangun kehidupan yang lebih baik dunia akhirat maka pada tahun ke 7 pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng telah mampu menyelenggarakan sekolah formal dari TK sampai tingkat SD, dengan seiring berjalannya waktu sampai sekarang sudah mampu menambah sekolah formal sampai tingkat Madrasah Aliyah yang semuanya dalam format Sekolah Islam Terpadu dengan jumlah peserta didik yang selalu memenuhi jumlah maksimal kuota peserta didik, sedangkan untuk jumlah santriwan santriwati sampai sekarang sudah mencapai sekitar 500 orang hal ini sebagai bukti kerja keras para pengurus yayasan Al Madinah dan perwujudan dampak positif dalam memajukan pendidikan, keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mampu menarik kepercayaan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal yang didirikan yayasan pondok pesantren Al Madinah.

b) Visi Dan Misi Program Pendidikan Yang Ada Di Pondok Pesantren Al Madinah Grenjeng

Secara umum semua program pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al Madinah Grenjeng mempunyai Visi “ Beraqidah Shohihah menurut pemahaman salafush sholeh”

Sedangkan Misi dari setiap program pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren Al Madinah Grenjeng terinci sebagai berikut :

Tabel 2. Misi Program Pendidikan Pondok Pesantren Al Madinah

No	Program Pendidikan	Misi Pendidikan
1	Tahfidz Al Qur'an (putra dan putri)	1. Mencetak lulusan yang mampu menghafal Al Qur'an 30 juz dengan Tajwid yang benar. 2. Mampu melahirkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu Syar'i.

		3. Melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia.
2	Mu'allimin dan Mu'allimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak lulusan yang hafal Al Qur'an 10 juz dan menguasai kaidah bahasa arab secara aktif. 2. Mampu melahirkan lulusan yang memahami ilmu Syar'i sebagai bekal mengajar atau dakwah. 3. Mencetak lulusan yang siap menjadi Da'i atau pendidik yang berketerampilan.
3	TKIP (Taman Kakak-kanak Islam Terpadu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar aqidah yang benar dan berakhlak mulia. 2. Mampu mencetak lulusan yang hafal juz' Amma dan doa-doa pilihan serta mampu membaca dan menulis Al Qur'an secara Benar. 3. Mencetak lulusan yang mampu membac dan menulis latin serta dapat melakukan ibadah harian praktis.
4	SDIP (Sekolah Dasar Islam Terpadu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan lulusan yang mampu hafal 10 juz, menguasai hadits-hadist Arba'in dan hadist-hadist pilihan. 2. Menjadikan lulusan yang mampu menguasai dasar-dasar ilmu agama yang benar menguasai fiqih praktis.

		3. Mencetak lulusan yang mampu melakukan ibadah harian praktis.
5	SMPIP (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu)	1. Menghasilkan lulusan yang mampu hafal 10 juz, menguasai hadist-hadist pilihan. 2. Mencetak lulusan yang mampu menguasai ilmu agama yang benar, berakhlak mulia dan menguasai fiqh praktis. 3. Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai bahasa Arab praktis.
6	MA (Madrasah Aliyah)	1. Menghasilkan lulusan yang mampu hafal Al Qur'an 10 juz, serta menguasai 100 hadist pilihan. 2. Mencetak lulusan yang mampu menguasai ilmu agama secara benar, berakhlak mulia dan menguasai fiqh praktis. 3. Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai bahasa Arab praktis serta berwawasan ilmiah.

Secara garis besar pendirian pondok pesantren Al madinah di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat mempunyai visi misi yang mulia yakni mampu menjadi sebuah tempat pendidikan Islami yang mencetak generasi yang berakhlak mulia dengan menguasai ilmu-ilmu agama serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan Ginandjar Kartasasmita dalam jurnal nasional tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas seperti berikut ini :

“Dalam pendidikan Pondok Pesantren diharapkan kelak dapat melahirkan intelektual muslim yang: 1. selalu berbuat atau bertindak sesuai dengan ketentuan yang diamanahkan oleh Al Qur'an dan Al Hadis agar dia selalu dapat menempatkan dirinya sebagai choeru ummah yang dapat menjadi tauladan di tengah masyarakat sekelilingnya; 2. takutnya hanya kepada Allah SWT tidak kepada ciptaan Allah SWT lainnya; 3. ingin menciptakan kemakmuran serta kedamaian di muka bumi; 4. takut menyebarkan fitnah, berani menegakkan kebenaran serta keadilan; 5. dalam mengerjakan apapun hanya dalam rangka mencari ridho Allah SWT, karena sadar benar tentang adanya kebahagiaan yang abadi di akhirat; 6. memiliki sifat-sifat siddiq, amanah, tabligh, fatonah, serta selalu tawadhu dan tafakur. 7. memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi manusia.

c. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Madinah Periode 2011-2015

- 1) Kepala Pondok Pesantren Al Madinah : Ustad Jauhari, Lc.
- 2) Wakil urusan kesiswaan : Muhammad Ali
- 3) Wakil urusan sarana prasarana : Zaid Abu Izzi
- 4) Wakil urusan humas : Muhammad Abu Yahya

B. Deskripsi Masalah Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian ini merupakan gambaran yang didasarkan pada temuan data yang dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yakni dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng bagi kehidupan sosial masyarakat, dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Terdapat 13 informan yang diwawancarai yakni masyarakat yang bekerja di lingkungan pondok pesantren Al Madinah yaitu, ibu ENS, bapak BS, bapak SMD, ibu TMR, ibu MRT, ibu KTY, ibu STL. Selain itu ada masyarakat yang telah berhasil menambah pemasukan penghasilan karena mendirikan usaha sendiri melihat peluang keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng yakni, ibu SM, ibu STA, ibu ALY, bapak SKM dan ibu ST, dan satu informan dari pihak pondok pesantren Al Madinah yakni bapak MHMD. Dari jawaban para informan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

Kehidupan dalam masyarakat dijumpai satu kesatuan yang utuh saling berinteraksi satu dengan yang lain dimana didalamnya terdapat nilai dan norma yang berlaku. Tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi tertentu menjadi warga masyarakat yang aktif. Kedudukan pribadi yang demikian di dalam masyarakat, berlaku dalam arti, baik masyarakat luas maupun masyarakat terbatas, dalam lingkungan tertentu terdapat suatu kenyataan bahwa individu hidup, bergaul, bekerja, sampai meninggal dunia, di dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari hubungan sosial dengan orang lain. Manusia dalam suatu masyarakat saling berinteraksi dan berhubungan sebagai tanda bahwa manusia itu membutuhkan keberadaan orang lain sebagai wujud hidup bersama di masyarakat yang selaras serasi dan seimbang.

Masyarakat melakukan hubungan sosial antar warga dengan baik dan sering melaksanakan musyawarah secara mufakat untuk menghasilkan sebuah keputusan bersama yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat di setiap kepentingan besar bersama. Di pedesaan, proses kehidupan masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat yang di maksud merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Masyarakat mengenal dan menerapkan adanya gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan besar misalnya kerja bakti membersihkan jalan, membangun rumah, sampai membantu tetangga yang sedang punya hajatan. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan hubungan sosial yang terbentuk dan terjalin baik dan kompak di dalam sebuah masyarakat pedesaan.

Selain mengenai hubungan sosial masyarakat desa yang dikenal dengan sifat kegotong-royongannya, masalah sosial masyarakat desa sering dikaitkan dengan pembahasan masalah ekonomi, secara umum masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Namun seiring berkembangnya zaman yang serba modern dan kecanggihan teknologi yang ada, dengan berbagai pengaruh ataupun

banyaknya keberadaan fasilitas atau tempat pendidikan yang mulai menjangkau desa maka memunculkan berbagai jenis lapangan pekerjaan yang dapat menunjang pemasukan ekonomi masyarakat pedesaan selain dari sektor pertanian yang di kenal selama ini.

1. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

Keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng dalam waktu yang sudah lama sekitar 13 tahun telah banyak memberikan dampak yang sangat berarti bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Mengenai kehidupan sosial masyarakat, banyak hal yang berbeda dari sebelumnya, baik dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar, dengan pihak pondok maupun dengan keluarga, seperti dari hasil penelitian berikut ini :

a. Hubungan sosial antar masyarakat

Hubungan sosial para warga yang bekerja di lingkungan pondok Pesantren Al Madinah dengan masyarakat lain semenjak keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng dirasakan sedikit berbeda hal ini seperti diungkapkan beberapa narasumber sebagai berikut :

“Semenjak bekerja di pondok, untuk masalah berinteraksi dengan masyarakat sekitar, apalagi membantu tetangga yang punya hajat tidak bisa dilakukan secara penuh mbak, mesti benar-benar dibagi waktunya agar semua bisa dilaksanakan secara adil” .(W/BS/29/03/2011)

Selain pendapat bapak BS akan hubungan sosial antar masyarakat lain yang sedikit berbeda dalam keseharian, hal senada juga diungkapkan rekan kerja bapak BS di pondok sebagai tukang batu yakni bapak SMD, seperti pada hasil wawancara berikut :

“Adanya pondok pesantren memang memberikan peluang bekerja yang lebih lumayan penghasilannya mbak, tetapi dalam hubungan sosial dengan masyarakat sekitar harus berbagi waktu dengan pekerjaan yang dijalani di pondok. Apalagi bekerja di pondok dilakukan di siang hari, jadi dalam berinteraksi dan membantu tetangga yang punya hajat harus dibagi-bagi waktunya” .(W/SMD/30/03/2011)

Pondok pesantren Al Madinah selain telah memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar, namun mengenai masalah sosial masyarakat yang sudah lama bekerja di pondok mempengaruhi dalam hubungan berinteraksi

dengan masyarakat sekitar lantaran kesibukan bekerja sehari-hari, seperti ungkapan dari ibu TMR berikut ini :

“ kerjo neng pondok pendak dino ki yo emang ngurangi wektu ketemu karo ngobrol karo tonggo mbak, opo maneh saben enek sing duwe gawe yo mesti ngedum waktu ben kabeh ki iso roto dilakoni, kerjo pondok yo ora keteteran, mbantu tonggo yo iso tetep dilakoni”. (bekerja di pondok setiap hari itu memang mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan tetangga, apalagi setiap ada tetangga yang punya hajat harus pandai-pandai membagi waktu agar semua bisa dilakukan, baik bekerja di pondok maupun membantu tetangga semua bisa dilaksanakan). (W/TMR/31/03/2011)

Dalam keseharian bekerja di pondok tak dapatungkiri bahwa hubungan sosial dengan masyarakat sekitar tidak dapat dijalani seperti waktu dulu, akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang mampu membagi waktu dengan baik untuk tetap berinteraksi baik dengan masyarakat sekitar dan pekerjaan yang dijalani di pondok semua akan berjalan dengan baik dan lancar. Kesibukan bekerja yang benar-benar menyita waktu setiap hari sedikit dirasa mengurangi waktu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, namun dalam hal ini bisa diperbaiki dengan intensitas waktu bertemu dan berinteraksi di waktu menghadiri arisan maupun setiap menghadiri pengajian maupun menjenguk tetangga yang sedang sakit secara bersama-sama, seperti ungkapan ibu ENS berikut :

“ Nek delok tiap hari kerjo di pondok ki memang ngurangi wektu kanggo ngobrol karo tonggo, ning gandeng pendak Jum’at karo minggu aku prei kerjo dadi iso tetep ketemu lan ngobrol karo tonggo, meski paling suwe mung pendak pengajian karo pendak arisan RT mbak”. (kalau melihat tiap hari sibuk kerja di pondok itu memang mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan tetangga, tapi berhubung kalau tiap hari Jum’at dan Minggu aku libur tidak bekerja jadi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar meskipun paling lama hanya tiap mengikuti pengajian dan arisan RT). (W/ENS/28/03/2011)

Hal serupa juga diungkapkan ibu KTY, sebagai orang yang sibuk bekerja memasak di pondok untuk sekedar menghadiri arisan RT yang diadakan setiap hari Kamis wage beliau lebih banyak datang terlambat, sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat lain ada rasa sedikit sungkan lantaran waktu berkumpul dengan ibu-ibu arisan yang lain beliau selalu datang belakangan, belum lagi kalau ada tetangga yang punya hajatan ibu KTY juga harus pandai-

pandai berbagi waktu agar hubungan sosial dengan masyarakat tetap terjaga baik, hal ini diungkapkan pada wawancara berikut ini :

“ Meski kerjo pondok ki aku entuk prei pendak dino jum’at karo minggu, ning mergo arisan RT nggonaku pendak kemis dadi kanggo interaksi karo masyarakat liyo ki yo rodo bedo karo ndisik sak durunge aku kerjo pondok soale aku kerep telat yen teko neng arisan, durung meneh nek enek sing duwe gawe aku kudu ngedum wektu ben hubungan karo masyarakat liyane tetep apik lan gawean yo ora tak tinggalke, dadi kabeh iso tak lakoni”. (meskipun bekerja di pondok saya mendapat libur 2 hari yakni hari jum’at dan minggu, namun karena arisan RT tempat tinggal saya diadakan setiap hari kamis maka untuk berinteraksi dengan masyarakat lain ya berbeda dengan dahulu sebelum bekerja di pondok, hal ini karena saya sering datang terlambat waktu arisan, belum lagi kalau ada tetangga yang punya hajat saya harus pandai membagi waktu agar hubungan bermasyarakat tetap terjaga dan pekerjaan juga tidak saya tinggalkan). (W/KTY/05/04/2011)

Akan tetapi dengan keadaan yang terjadi saat ini tidak selamanya masyarakat yang bekerja di pondok merasa asing dengan masyarakatnya sendiri lantaran ada beberapa kegiatan kemasyarakatan yang harus ditinggalkan ataupun tetap bisa mengikuti tetapi dengan waktu yang harus dibagi-bagi. Selama segala sesuatu masih bisa dijalani dengan baik semuanya masih bisa dilaksanakan dengan baik dan seimbang, namun jika masyarakat yang bekerja di pondok benar-benar tidak bisa membagi waktu untuk sebagian kegiatan kemasyarakatan misal saudara sendiri atau tetangga dekat rumah yang mempunyai hajat maka dengan terbuka pihak pondok akan memberikan izin untuk tidak berangkat bekerja dulu. seperti hasil wawancara pada ibu MRT berikut :

“ yo nek enek tonggo cedak omah duwe gawe utowo sedulurku lagi duwe gawe aku oleh ijin ra mlebu kerjo kok mbak, tapi paling suwe ijin rong dino soale mesakne konco kerjoku liyane kerjo dewe’an”. (ya kalau ada tetangga saya yang rumahnya dekat atau saudara saya yang punya hajat saya boleh ijin tidak masuk kerja dulu kok mbak, tapi paling lama ijin hanya 2 hari karena kasihan rekan kerja saya harus kerja sendirian). (W/MRT/01/04/2011)

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara di atas mengenai dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng mengenai hubungan masyarakat yang bekerja di pondok pesantren dengan masyarakat yang lain dapat disimpulkan bahwa secara umum pernyataan masyarakat merasa hubungan

mereka dengan masyarakat lain terutama dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan sedikit berbeda dengan adanya kesibukan bekerja yang hampir setiap hari menghabiskan waktu untuk pekerjaan di pondok, jadi untuk bisa tetap berinteraksi dan menjaga hubungan dengan masyarakat lain agar tetap baik dan tidak terlihat sebagai individu yang hanya mementingkan kepentingan pribadi maka masyarakat yang sibuk bekerja di pondok harus pandai-pandai membagi waktu antara pekerjaan dengan kegiatan kemasyarakatan di desa tempat tinggal.

b. Hubungan Sosial Masyarakat Dengan Pihak Pondok

Selain hubungan sosial antar masyarakat mulai terpengaruh sejak berdirinya pondok pesantren Al Madinah yang sudah lama didirikan di desa Grenjeng, akibat pendirian pondok pesantren Al Madinah juga terlihat dalam hubungan sosial dengan berbagai pihak pondok seperti hubungan masyarakat dengan para ustad-ustadzah dan para santriwan-santriwati. Masyarakat yang semenjak adanya pondok pesantren di desa Grenjeng dan bekerja di pondok pesantren maupun masyarakat yang berwirausaha karena terinspirasi adanya pondok di desa ini mengungkapkan hubungan sosial dengan berbagai pihak pondok seperti pada hasil wawancara dengan bapak SMD berikut ini :

“ Sejak keberadaan pondok pesantren di desa ini apalagi saya bekerja di lingkungan pondok hubungan sosial yang terjalin dengan pihak pondok sangat baik, namun karena saya laki-laki keakraban saya berinteraksi hanya terjalin pada para ustad dan santri saja mengingat pihak pondok memegang pandangan/keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang saling berinteraksi seakrab hubungan yang memang muhrimnya seperti hubungan baik yang saya jalin dengan para ustad dan santri.(W/SMD/31/03/2011)

Meskipun pihak pondok sangat membatasi hubungan sosial yang akrab jika bukan muhrimnya, namun masyarakat desa Grenjeng yang memang awalnya hanya merupakan masyarakat yang biasa seperti kebanyakan masyarakat umum keberadaan pondok pesantren Al Madinah selalu diterima dengan pandangan yang positif. Masyarakat selalu menanamkan rasa toleransi terhadap perbedaan pandangan dan berusaha menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan. Seperti yang diungkapkan ibu STL berikut ini:

“ Saya sebagai orang yang biasa bergaul dengan siapa saja kalau ada pihak pondok yang memang bukan muhrimnya sedikit membatasi dalam berkomunikasi dan bertatap muka ya saya menghargai mbak, dan keberadaan pondok pesantren di desa ini ternyata juga bisa diterima semua pihak. Selain itu hubungan yang terjalin juga baik-baik saja.apalagi setelah saya bekerja di lingkungan pondok, hubungan dengan para santriwati maupun dengan para ustadzah sangat baik terjalin”.(W/STL/28/03/2011)

Dalam interaksi sehari-hari masyarakat yang bekerja di pondok Pesantren sangat erat hubungan sosialnya baik dengan para ustad-ustadzah maupun dengan para santri mengingat hampir setiap hari mereka bertemu dan berkomunikasi dengan para penduduk pondok pesantren. Bahkan hubungan baik yang terbentuk antar warga masyarakat juga sering terwujud seperti ketika masyarakat ada kegiatan membersihkan jalan atau membuat jalan banyak para santri dan para ustad secara langsung ikut membantu kegiatan masyarakat.

Selain itu wujud hubungan sosial yang baik antara masyarakat dengan pihak pondok pesantren juga terlihat ketika masyarakat yang bekerja di pondok sebagai pengasuh balita hampir setiap bulannya menerima bingkisan berupa sabun mandi, sabun cuci, gula pasir dan beberapa barang kebutuhan pokok lain yang diberikan oleh para ustadzah. Mereka inisiatif iuran uang untuk selanjutnya diberikan barang-barang tersebut sebagai wujud terimakasih secara pribadi dan demi terjaganya hubungan yang sudah terjalin baik di dalam masyarakat seperti ungkapan ibu STL berikut ini :

“ Hubungan dengan pihak pondok selama ini terjalin baik kok mbak, malah setiap bulan aku menerima bingkisan berupa sabun mandi, sabun cuci dan beberapa bahan pokok dari para ustadzah yang anak-anaknya aku jaga setiap harinya ketika di tinggal mengajar”. (W/STL/28/03/2011)

Secara umum masyarakat sangat menerima keberadaan pondok pesantren Al Madinah di tengah-tengah kehidupan sosial mereka, walaupun dari awal sikap sosial sangat jelas terlihat berbeda antara pandangan orang-orang pondok pesantren dengan masyarakat dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pihak pondok yang sudah berkeluarga terutama para ustad dan ustadzah cara berinteraksi sudah banyak yang berubah. Keluarga para ustad sudah mulai membuka diri untuk menyesuaikan hidup saling

menyapa dengan masyarakat baik perempuan maupun laki-laki sebagai perwujudan hidup di tengah-tengah masyarakat desa yang masih banyak memegang teguh adat istiadat dan keramah-tamahan. Hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat dengan pihak pondokpun terjalin baik.

c. Hubungan Sosial Masyarakat Dengan Keluarga

Keberadaan Pondok pesantren Al Madinah yang sudah lama dan telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi sebagian masyarakat juga sangat berdampak bagi kehidupan sosial masyarakat itu sendiri dalam hubungannya dengan keluarga. Masyarakat yang sering sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari di pondok merasa waktu untuk keluarga terutama waktu untuk anak-anaknya terasa berkurang dari biasanya. Hal ini seperti penuturan ibu ENS dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

“ Sedino kerjo neng pondok ki yo ngentekne wektu sing biasane kanggo anak-anakku mbak, yen ndekmben iso ngontrol dolane anak, gandeng saiki kerjo neng pondok dino-dino ra tau ngerti dolane anak-anakku sak bubare sekolah”(seharian bekerja di pondok itu memang menghabiskan waktu yang dulunya buat mengontrol pergaulan dan bermainnya anak-anakku, berhubung sekarang bekerja di pondok seharian penuh jadi tidak pernah tahu kalau setiap pulang sekolah anak-anakku pada bermain kemana). (W/ENS/28/03/2011)

Hal senada juga diungkapkan bapak BS sebagai suami ibu ENS yang merasa waktunya juga berkurang dengan keluarga setelah sibuk bekerja di lingkungan pondok pesantren Al Madinah, seperti berikut ini :

“Kebersamaan dengan kedua anak dan istriku hanya bisa aku rasakan pada hari minggu saja. Karena hari minggu aku baru bisa libur bekerja. tapi kalau ada pekerjaan lemburan yang harus segera aku selesaikan ya mau tidak mau hari minggupun aku tetap bekerja, jadi wakyu untuk anak-anakku jadinsemakin berkurang tentunya”. (W/BS/29/03/2011)

Untuk membangun hubungan yang sangat baik setiap harinya dengan para anggota keluarga setelah seringnya disibukkan dengan pekerjaan yang ditekuni sekarang ini setiap hari hampir rata-rata ungkapan masyarakat sama, yakni waktu mereka lumayan tersita untuk rutinitas pekerjaan. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang memang karena anak-anaknya kebetulan juga sekolah

full day di pondok ataupun sudah besar setingkat SMP dan SMA maka sehari-hari sibuk bekerja di pondok tidak begitu mempengaruhi hubungan sosial dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya, seperti penuturan hasil wawancara berikut ini :

“ Nek bagiku mergo anakku mung loro tur wis do gede kabeh, siji kelas 2 SMP sijine kelas 2 SMA dadi pendak dino sibuk kerjo neng pondok ra pati ngurangi wektu komunikasi karo keluarga, wong bojoku yo nek awan sibuk nyambut gawe. Komunikasi karo keluargaku biasane wengi nyambi nunggu anak do sinau”.(kalau bagiku bekerja sehari-hari di pondok tidak begitu mengurangi waktu bersama keluarga terutama buat anak karena anak-anakku sudah dewasa dan hanya 2 yang satu kelas 2 SMP dan yang satu kelas 2 SMA, Lagipula suamiku juga siang hari sibuk bekerja jadi komunikasi dan waktu kebersamaan bisa di malam hari sambil menunggu anak-anak belajar). (W/KTY/5/04/2011)

Penuturan yang serupa juga diungkapkan oleh narasumber yang lain yang anaknya sekolah di taman kanak-kanak Al Madinah seperti berikut ini :

“ Kalau masalah berinteraksi dengan keluarga, apalagi dengan anak dan suami saya selama ini masih bisa berjalan dengan baik, soalnya anak saya baru satu dan saat ini bersekolah sistem full day taman kanak-kanak di pondok Al Madinah, jadi waktu saya seharian bisa bekerja di pondok, kalau suami saya juga setiap hari bekerja di dekat terminal Tirtonadi di tempat pembuatan kijing jadi semuanya tidak masalah”. (W/STL/03/04/2011)

Selain masyarakat yang bekerja di pondok yang sebagian merasa waktu untuk keluarga tersita untuk bekerja seharian, masyarakat yang lain seperti yang berwirausaha sendiri juga ada yang merasa waktunya untuk berinteraksi dengan keluarga sedikit tersita lantaran sibuk bekerja, seperti ungkapan narasumber berikut ini :

“Tambahan pekerjaan sebagai pemasok sayur ke pondok benar-benar sangat menyita waktu bersama keluarga mbak, soalnya beban pekerjaan semakin bertambah, kalau dulu hanya fokus untuk berjualan di warung saja sekarang mesti di tambah mengantar sayur dan lauk 3 kali setiap harinya semakin mengurangi waktu untuk memantau perkembangan anak saya paling kecil yang saat ini baru bersekolah di taman kanak-kanak. (W/ST/13/04/2011)

Dari beberapa penuturan narasumber akan hubungan sosial dengan keluarga banyak yang berkurang waktu kebersamaan dengan keluarga ketika

setiap harinya disibukkan dengan pekerjaan di pondok maupun pekerjaan baru sebagai pedagang membuat mereka harus pandai-pandai membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga.

2. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat

a. Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Sebagai Pemberi Peluang Pekerjaan Bagi Masyarakat

Pondok pesantren yang sudah lama hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Grenjeng tak selamanya berpengaruh kurang baik pada kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan pondok yang sudah hampir 13 tahun berada di desa Grenjeng malah memberikam banyak peluang pekerjaan dan inspirasi untuk berwirausaha, seperti hasil wawancara berikut ini:

“ Keberadaan pondok yang sudah lama di desa ini justru sangat membantu terutama dalam pekerjaan mbak, apalagi ketika pondok membutuhkan banyak bangunan untuk tempat tinggal ustad, untuk asrama maupun bangunan sekolah formal yang belum lama ini dirintis memberikan peluang bagi saya untuk bekerja sebagai tukang di lingkungan pondok”. (W/BS/29/03/2011)

Mengingat dahulu ketika bekerja sebagai tukang bangunan yang ikut proyek dengan harus sering berpindah-pindah tempat yang jauh dari rumah, pertimbangan pekerjaan yang sama untuk bekerja di pondok lebih diterima bapak BS dengan senang seperti pada penuturan berikut :

“ Bekerja di pondok dengan pekerjaan yang sama dengan sebelumnya lebih menyenangkan karena dekat dengan rumah dan *ajeg* sehingga saya tidak usah mengeluarkan uang transport dan makan seperti waktu dahulu.” (W/BS/29/03/2011)

Selain bagi bapak BS keberadaan pondok sangat berarti bagi para ibu-ibu yang dulunya hanya sbagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan, adanya pondok telah mampu memberikan pekerjaan yang baru bagi mereka seperti penuturan narasumber berikut ini :

“ Adanya pondok banyak membantu dalam pekerjaan bagi saya mbak, kalau dulu saya hanya ibu rumah tangga, kini saya bekerja dan berpenghasilan untuk membantu pemasukan ekonomi keluarga sebagai penjaga balita di pondok pesantren”. (W/ENS/27/032011)

Penuturan yang sama juga diutarakan ibu STL seperti pada hasil wawancara berikut :

“ Pondok pesantren disini banyak memberi peluang pekerjaan bagi saya mbak, dulu pas awal-awal saya pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah ustad, tapi sekarang pekerjaan yang lebih enak waktu bekerjanya dan penghasilan juga lumayan bertambah juga saya lakoni karena tawaran pekerjaan dari pondok, jadi bagi saya pondok sangat membantu sekali dalam pekerjaan. (W/STL/02/4/2011)

Seperti kebanyakan orang yang merasa diuntungkan dengan keberadaan pondok dalam hal pekerjaan yang mampu menambah pemasukan masalah ekonomi ibu KTY juga merasa senang akan pekerjaan yang dilakoninya sekarang ini sebagai juru masak untuk para ustad ustadzah dan para siswa yang sudah berjalan selama kurang lebih 1 ½ tahun bekerja di pondok. Selain itu bagi ibu TMR, keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng juga dianggapnya sebagai pembawa rizeki akan pekerjaan yang dilakoninya sampai sekarang kurang lebih 7 tahun sebagai juru masak untuk para santri di pondok pesantren Al Madinah. Hal ini di ungkapan pada wawancara berikut :

“ Enek pondok neng kene ki yo bejan kanggo aku mbak, saiki aku iso kerjo neng pondok wis nganti 7 tahun masak kanggo santri. Nek ndekmben gur dadi buruh sing ra mesti gaweane enek, saiki aku iso ajeg nyambut gawe sing enek neng pondok tekan seprene” (keberadaan pondok di desa ini merupakan keberuntungan buat saya mbak, sekarang saya bisa bekerja di pondok secara pasti sampai sekarang sudah 7 tahun lamanya sebagai juru masak untuk para santri, daripada dulu saya hanya bekerja sebagai buruh tani yang tidak tentu ada pekerjaan).(W/TMR/31/03/2011)

Keberadaan pondok di desa Grenjeng juga membawa rezeki tersendiri bagi ibu MRT yang sekarang juga menjadi patner ibu TMR bekerja di pondok sebagai juru memasak. bagi beliau yang dulunya juga hanya sebagai buruh tani yang tidak tentu pekerjaannya bekerja di pondok sebagai juru masak lebih menjanjikan dan bisa bertahan sampai sekarang sudah lebih kurang 4 tahun bekerja di pondok. Adanya pondok di desa Grenjeng juga banyak memberikan inspirasi bagi sebagian masyarakat yang mempunyai modal untuk berwirausaha dengan melihat banyaknya santri yang membutuhkan makan ataupun barang-

barang kebutuhan sehari-hari sehingga ada beberapa warga yang mencoba memanfaatkan kesempatan ini untuk mendirikan warung mie ayam, warung bakso maupun warung kelontong. Masyarakat yang berwirausaha merasakan dampak yang positif dari keberadaan pondok di desa Grenjeng seperti pada ungkapan beberapa masyarakat berikut :

“Aku berpikiran mbukak warung kelontong iki yo awale mergo enenge pondok pesantren neng deso iki, akehe santri lan para ustad ustadzah sing butuh nyukupi kebutuhan sedino-dino sing marai aku iso ngadekne warung iki, lan nyatane warung sing tak bukak iki ra tau sepi”. (Saya jadi berpikiran untuk membuka warung kelontong lantaran melihat banyaknya para santri lan ustad ustadzah yang membutuhkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, jadi inspirasi saya membuka warung kelontong ya semenjak adanya pondok pesantren di desa ini, dan ternyata warung yang saya dirikan tidak pernah sepi). (W/SM/08/04/2011)

Selain adanya masyarakat yang membuka usaha warung kelontong lantaran keberadaan pondok, hal serupa juga diungkapkan oleh ibu STA yang membuka warung mie ayam karena inspirasi keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng seperti pada penuturan berikut :

“Awalnya saya membuka warung mie ayam ya karena melihat prospek bagus pemmasaran yang semenjak keberadaan pondok di desa ini mbak, saya melihat banyak santri yang berpotensi untuk membeli di tempat saya lantaran di desa ini awalnya juga belum ada yang berjualan mie ayam, jadi keadaan ini saya manfaatkan dan alhamdulillah sampai sekarang bisa terus berjalan”(W/STA/06/04/2011)

Hal senada juga diungkapkan bapak SKM sebagai orang yang yang berwirausaha membuka warung bakso dan mie ayam karena target pemasaran yang memang para santri dari pondok pesantren yang berada di desa Grenjeng, berikut penuturan dalam wawancara yang dilakukan :

“Keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng merupakan inspirasi tersendiri bagi saya untuk akhirnya saya memutuskan membuka warung bakso lantaran melihat banyak santri yang sering jajan di luar dan memang awalnya belum ada warung yang menyediakan bakso di desa ini sehingga saya berani mencoba usaha ini dan ternyata juga bisa bertahan sampai sekarang dengan dagangan yang selalu ramai di kunjungi para santri dan juga masyarakat sekitar”. (W/SKM/15/04/2011)

Adanya masyarakat yang ikut bekerja pada pembangunan sejumlah gedung sekolah dan rumah-rumah untuk tempat tinggal para keluarga ustad

merupakan perwujudan keberadaan pondok yang telah mampu menciptakan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini seperti ungkapan narasumber dari pihak pondok pesantren bapak MHMD berikut ini :

“ melihat ada beberapa masyarakat yang selalu ikut berpartisipasi dalam pembangunan gedung sekolah maupun membangun rumah para ustad menjadi pandangan tersendiri bahwa keberadaan pondok pesantren di desa ini mampu memberikan pekerjaan yang lumayan *ajeg* (terus ada) bagi masyarakat sekitar”.(W/MHMD/27/05/2011)

Pernyataan serupa juga diungkapkan lagi oleh bapak MHMD dalam pandangannya mengenai peran pondok pesantren Al Madinah dalam peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar, seperti pada wawancara berikut ini :

“ selain masyarakat yang sudah bertahun-tahun ikut dalam pembangunan gedung sekolah maupun rumah para keluarga ustad, banyak masyarakat yang telah bekerja di lingkungan pondok pesantren terutama ibu-ibu yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga keberadaan pondok di sini juga telah mampu memberikan berbagai jenis pekerjaan seperti memasak, mencuci, mengasuh balita maupun pemasok sayur dan lauk-pauk”. (W/MHMD/27/05/2011)

Selain banyaknya peluang pekerjaan yang ditawarkan pihak pondok banyak juga yang terinspirasi lantaran keberadaan pondok untuk berwirausaha selain yang sudah diungkapkan di atas. Keberadaan pondok juga dirasakan dampak positif bagi ibu ST yang menjadi pemasok sayur dan lauk tetap di pondok. Masalah ekonomi dapat ditingkatkan penghasilannya di karenakan keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng memberikan tambahan pekerjaan baru yang menguntungkan sebagai pemasok sayur dan lauk setiap hari. Keberadaan pondok pesantren secara umum dalam masalah ekonomi ternyata adanya pondok mampu memberikan beberapa peluang pekerjaan dan sekaligus sebagai inspirasi berwirausaha yang menjanjikan bagi masyarakat sekitar di desa Grenjeng.

b. Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Mampu Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat

Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat juga dapat terlihat karena dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng, dapat dipastikan adanya pondok yang telah memberikan beberapa peluang pekerjaan dan sekaligus inspirasi membuka usaha mampu memberikan pemasukan yang akhirnya meningkatkan pendapatan dalam hal ekonomi yang menunjang kesejahteraan hidup masyarakat, seperti pada penuturan bapak BS berikut ini :

“ Semenjak bekerja di pondok sebagai tukang batu pendapatan saya menjadi meningkat lantaran tidak dipotong untuk transport maupun untuk makan, karena dekat dan keajegannya membuat pendapatan selalu utuh sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga saya”.(W/BS/29/03/2011)

Penghasilan yang selalu diterima bapak BS selalu penuh tanpa terpotong untuk transport dan makan menjadikan penghasilannya meningkat daripada dahulu yang hanya rata-rata perhari Rp 35.000,- sedangkan sekarang rata-rata perhari bisa mengumpulkan uang sebesar Rp 45.000,- . Selain itu, pemasukan penghasilan juga di bantu dari penghasilan sang istri yang juga bekerja di pondok sebagai pengasuh balita, kalau dulu sang istri hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan kini, semenjak adanya pondok sang istri telah bekerja sebagai pengasuh balita dan menerima gaji sebesar Rp 300.000,- per bulan, dari berikut penuturan ibu ENS perihal pendapatan dari bekerja di pondok :

“Bekerja di pondok membuat saya bisa membantu penghasilan sang suami dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, jika dibandingkan dengan dulu sebelum bekerja di pondok penghasilan dari suami saja kadang tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok dan menyekolahkan anak, namun adanya pekerjaan dari pondok sangat membantu dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga kami”. (W/ENS/28/03/2011)

Hal senada juga diungkapkan ibu STL yang merasa keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng telah banyak membawa dampak positif dalam perekonomian terutama dari pekerjaan yang dijalannya sekarang telah mampu membantu pemasukan penghasilan suami, sehingga pendapatan keluarga

meningkat dan kesejahteraan hidup juga tercapai, karena setiap bulan ibu ST menerima gaji tak kurang dari Rp 650.000,- adapun penuturannya dalam wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut :

“Nek dibandingke ndekmben yo adoh banget mbak, ndekmben aku durung kerjo ra nduwe penghasilan dewe, blonjo saben dino go mangan yo mung njagakke gaji bojo, saiki gandeng aku kerjo neng pondok penghasilan bojoku malah iso kebantu karo gajiku dewe dadi uripku sakaluwarga iso meningkat sejahterane daripada ndekmbiyen”(kalau di bandingkan dengan kehidupan yang dulu ya berbeda jauh mbak,dulu sebelum saya bekerja di pondok untuk belanja dan makan sehari-hari hanya bergantung pada gaji suamiku saja, tetapi sekarang karena saya sudah bekerja di pondok punya gaji sendiri malah bisa membantu penghasilan suami yang akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan hidup sekeluarga).(W/STL/02/4/2011)

Selain itu, bagi ibu muda bernama ALY keberadaan pondok yang sekarang telah membuka sekolah formal dari TK sampai dengan Madrasah Aliyah juga telah menginspirasi beliau untuk mendirikan warung kecil-kecilan yang menjual beraneka makanan ringan dan minuman es untuk dijual pada para siswa. Dari usaha yang beliau ciptakan sekarang telah mampu membuat penghasilan keluarga meningkat daripada dulu yang hanya menggantungkan pada penghasilan suami sebagai petani, seperti penuturannya berikut ini :

“ Alhamdullilah penghasilan keluarga bisa sedikit meningkat mbak, semenjak saya mendirikan warung keci-kecilan di depan rumah yang memang dekat dengan sekolah pondok, jadi untuk kebutuhan hidup sehari-hari lumayan terbantu dan tidak hanya mengandalkan penghasilan suami yang kadang tidak menentu sebagai petani”. (W/ALY/10/04/2011)

Kehidupan perekonomian yang terasa meningkat dan kesejahteraan hidup juga terwujud seperti diungkapkan oleh ibu ST sebagai pemasok sayur dan lauk yang setiap hari mengantarkan sayur dan lauk sebanyak 3 kali sepeti pada hasil wawancara berikut ini :

“Nek mbiyen gur dodol neng warung hasil’e durung pati ketok maksimal mbak, ning saiki mergo ditambah masok sayur karo lawuh neng pondok pendak dino keuntungane rada meningkat, dadi pendapatan keluargaku lumayan iso tak nggo nyekolahke anak-anakku mergo nek gur njagakke bojoku malah mbuh lungu neng di” (kalau dulu hanya berjualan di warung untungnya belum begitu terlihat maksimal mbak, tapi sekarang begitu ditambah memasok sayur dan lauk ke pondok tiap hari keuntungannya semakin terlihat meningkat, jadi bisa buat

menyekolahkan anak-anak karena jika hanya bergantung pada suami saya malah sekarang tidak jelas tidak tahu dia ada di mana).(W/ST/13/04/2011)

Dari beberapa penuturan masyarakat mengenai dampak keberadaan pondok pesantren Al Madinah pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar yang menunjang akan kesejahteraan hidup yang didapat dari bekerja di pondok maupun atas usaha yang didirikan masyarakat sangat terlihat bawasannya keberadaan pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng berdampak positif bagi kehidupan ekonomi terutama dalam pemberi peluang pekerjaan sekaligus sebagai inspirasi untuk berwirausaha yang akhirnya mampu sebagai peningkatan penghasilan dan kesejahteraan hidup masyarakat di desa Grenjeng.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

1. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat diantara sesama anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya. Menurut Soeleman Munandar (2001:130) :

“Masyarakat desa merupakan suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat, kampung, babakan, dengan sifat yang khas, yaitu: (a) kekeluargaan, (b) adanya kolektivitas, (c) ada kesatuan ekonomis yang memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi, masyarakat desa adalah suatu sistem sosial yang menempati suatu wilayah yang memiliki sifat kekerabatan yang sangat kental.”

Dalam melihat hubungan sosial yang terjalin secara kental antar masyarakat yang satu dengan yang lain yang menandakan ciri hubungan masyarakat pedesaan seperti yang digambarkan oleh Tonnies dalam Kamanto Sunarto (2004:129) yang membagi masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat desa (*gemeinschaft*) dan masyarakat kota (*gesellschaft*). Masyarakat desa dan masyarakat kota memiliki perbedaan, perbedaan tersebut mendasar dari keadaan lingkungan, yang mengakibatkan dampak dari personalitas dan segi-segi kehidupan. Masyarakat desa lebih bersifat kekeluargaan dan gotong royong di

dalamnya sangat dijunjung tinggi, adanya pondok pesantren yang telah lama ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Grenjeng membuat hubungan sosial yang terjalin ada sedikit perubahan-perubahan yang terlihat. Jika secara umum hubungan sosial masyarakat desa baik dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat terlihat sangat erat terjalin dan menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku, keberadaan pondok sedikit memberi perubahan hubungan sosial pada masyarakat.

Seperti pada Tonnies dalam Soerjono Soekanto (1990:134) yang mengatakan bahwa suatu Paguyuban (*Gemeinschaft*) dalam masyarakat seharusnya mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu :

- a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.
- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar “kita”.

Keberadaan pondok dalam hubungan sosial masyarakat desa Grenjeng tidak lagi memberikan gambaran yang seutuhnya dinyatakan oleh Tonnies seperti di atas. jika Tonnies menggambarkan adanya hubungan yang menyeluruh mesra di dalam masyarakat perubahan yang timbul akibat adanya pondok pesantren di desa Grenjeng tidak sepenuhnya mesra terjalin, adanya waktu-waktu kebersamaan yang tersita karena kesibukan bekerja menyebabkan hubungan sosial yang ada tidak seperti sedia kala, ada beberapa waktu kebersamaan yang harus dikorbankan demi melakukan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Mengenai hubungan yang *private* dalam hubungan sosial masyarakat terkadang masih bisa tercermin semenjak adanya pondok dalam kehidupan masyarakat Grenjeng, masyarakat masih bisa membedakan antara urusan pribadi dalam pekerjaan dengan kepentingan bersama di dalam masyarakat, namun untuk kehidupan sosial yang *exclusive* sudah tidak bisa dibedakan mengingat orang-orang pendatang dari pihak pondok yang telah lama berada di tengah kehidupan masyarakat sudah dianggap sebagai orang dalam masyarakat sendiri meskipun terkadang interaksi yang lebih akrab perlu dipupuk terus menerus.

2. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah Di Desa Grenjeng Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Pada kehidupan ekonomi masyarakat yang akhirnya menginginkan adanya kesejahteraan dalam hidup jika dikaitkan akan keberadaan pondok pesantren di desa Grenjeng yang telah mampu memberikan beberapa peluang pekerjaan sekaligus sebagai inspirasi berwirausaha bagi masyarakat sekitar. Hal ini dilihat dari fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons dalam Ritzer (2004:121) dimana merupakan suatu fungsi yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Ini dimulai dengan empat fungsi sistem tindakan, yang biasa disebut AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, *Latency*. AGIL mempunyai definisi sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya yaitu *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency*.
4. *Latency* (pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat terkait keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dianalisis dengan adanya empat sistem tindakan yang biasa disebut AGIL, yakni :

1. *Adaptation* (adaptasi) : Dalam beradaptasi, pihak pondok yang awalnya merupakan warga baru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya dengan kebutuhannya. Dalam hal ini seperti pada adaptasi warga pondok dengan adat dan norma yang berlaku di desa Grenjeng dan sebaliknya masyarakat yang telah bekerja di lingkungan pondok juga harus menyesuaikan dengan kebiasaan dan aturan yang diterapkan oleh pihak pondok.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : Dalam pencapaian tujuan yang kaitannya dengan kesejahteraan hidup masyarakat selalu mempertimbangkan akan cara yang

digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, misalnya dalam masalah ekonomi perihal pekerjaan masyarakat bertindak sesuai situasi yang ada. Dalam hal ini adanya pondok telah banyak membuat warga mulai berinisiatif membuka usaha warung makan maupun warung kelontong yang terlihat sangat menguntungkan masyarakat. Selain itu bagi warga yang tidak punya modal uang untuk usaha membuka warung, mereka berinisiatif memberikan jasa atau keterampilan yang dimilikinya, misalnya jasa mengasuh anak-anak keluarga ustad-ustadzah pondok ketika ditinggal mengajar maupun keterampilan memasak untuk konsumsi santriwan-santriwati pondok pesantren.

3. *Integration* (integrasi) : Integrasi yang ada di sini merupakan wujud usaha masyarakat untuk terus menjaga hubungan baik akan hubungan sosial yang sudah berjalan baik demi kelangsungan hidup yang selalu rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari dengan kalangan masyarakat sendiri, keluarga maupun dengan pihak pondok pesantren.

4. *Latency* (pemeliharaan pola) : Tindakan pada pemeliharaan pola ini dimaksudkan bahwa hubungan sosial dalam sistem itu harus saling melengkapi kekurangan dalam hubungan sosial antar sesama, memelihara hubungan sosial yang sudah ada, dan memperbaiki jika hubungan yang kurang baik.

Masyarakat telah memilih dan menentukan cara dalam upaya meningkatkan dan mencapai tujuan hidup yakni demi kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan ini. Kehidupan ekonomi masyarakat terlihat meningkat dibanding dulu sebelum adanya pondok. Banyak hal bisa dilakukan masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan pandai-pandai melihat situasi dan bertindak baik dengan sesama dalam hubungan sosial yang maka masyarakat akan dapat hidup sejahtera dan harmonis satu sama lain. Keberadaan pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat disambut dengan terbuka dengan penilaian yang positif. Kehidupan sosial yang dibentuk dan terjalin juga menyenangkan. Hal ini tidak luput karena masyarakat dalam bersikap maupun bertindak dengan memperhitungkan tujuan yang telah direncanakan demi peningkatan hidup yang lebih baik dan sejahtera.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian tentang Sosial Ekonomi Masyarakat Grenjeng (Studi kasus dampak keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Grenjeng Nogosari Boyolali) peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah telah memberikan dampak positif pada kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat antara lain:

a. Dalam kehidupan sosial :

Pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng mampu menjadikan para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan kebiasaan beretika kaitannya dengan religi untuk keluar masuk rumah mengucapkan salam dan membiasakan berpamitan ketika berpergian.

b. Dalam kehidupan ekonomi :

1) Pemberi peluang pekerjaan bagi masyarakat

Keberadaan Pondok pesantren Al Madinah di desa Grenjeng yang sudah lama hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yakni sekitar 13 tahun telah mampu memberikan banyak peluang pekerjaan dan inspirasi untuk berwirausaha. Pekerjaan yang ditawarkan antara lain tukang batu untuk membangun gedung sekolah dan rumah tinggal keluarga ustad, memasak untuk para santri, mengasuh balita, dan mencuci pakaian. Sedangkan pekerjaan atau usaha yang didirikan masyarakat karena inspirasi keberadaan pondok antara lain pemasok sayur dan lauk pauk, membuka warung kelontong dan warung makan.

2) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat

Pondok pesantren Al Madinah yang ada di desa Grenjeng mampu memberikan beberapa peluang pekerjaan dan sekaligus inspirasi membuka usaha sehingga memberikan pemasukan yang akhirnya meningkatkan pendapatan dalam hal ekonomi yang menunjang kesejahteraan hidup masyarakat.

commit to user

Kedua, keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah pada kehidupan sosial masyarakat juga sedikit memberikan dampak negatif pada hubungan sosial masyarakat yang bekerja di lingkungan pondok dalam hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat. Masyarakat yang dalam kesehariannya sibuk bekerja di lingkungan pondok banyak waktu yang tersita untuk keluarga maupun membantu tetangga dalam hajatan.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan simpulan di atas bahwa keberadaan pondok pesantren Al Madinah bagi kehidupan sosial masyarakat mengajarkan untuk bagaimana beradaptasi dan berinteraksi secara baik agar dapat diterima di tengah-tengah kehidupan sistem atau masyarakat yang baru dalam sebuah kehidupan. Sedangkan dalam pencapaian tujuan yang kaitannya dengan kesejahteraan hidup masyarakat selalu mempertimbangkan akan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, misalnya dalam masalah ekonomi perihal pekerjaan masyarakat bertindak sesuai situasi yang ada. Dalam hal ini adanya pondok telah banyak membuat warga mulai berinisiatif membuka usaha warung makan maupun warung kelontong yang sangat menguntungkan masyarakat. Selain itu bagi warga yang tidak punya modal uang untuk usaha membuka warung, mereka berinisiatif memberikan jasa atau keterampilan yang dimilikinya, misalnya jasa mengasuh anak-anak keluarga ustad-ustadzah pondok ketika ditinggal mengajar maupun keterampilan memasak untuk konsumsi santriwan-santriwati pondok pesantren.

2. Implikasi Praktis

Kehadiran pondok Pesantren Al Madinah di desa Grenjeng memberikan inspirasi untuk berwirausaha bagi sebagian masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan dan pencapaian kesejahteraan hidup. Untuk sebagian masyarakat yang lain bekerja di lingkungan pondok pesantren Al Madinah telah memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka yang tidak mempunyai modal untuk menciptakan usaha sendiri demi peningkatan penghasilan dan pencapaian kesejahteraan dalam hidup.

C. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang Sosial Ekonomi Masyarakat Grenjeng (Studi kasus dampak keberadaan Pondok Pesantren Al Madinah pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Grenjeng Nogosari Boyolali) peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok sebaiknya menambah pekerja untuk memasak agar tiap pekerja yang biasanya setiap hari harus bekerja bisa merasakan libur penuh minimal sehari dalam tiap bulan.
2. Bagi masyarakat yang bekerja di pondok sebaiknya pandai-pandai membagi waktu untuk keluarga maupun membantu masyarakat yang punya hajat.
3. Bagi masyarakat Grenjeng secara umum sebaiknya :
 - a. Menjaga hubungan sosial yang sudah terjalin baik dengan siapapun baik dengan pihak pondok, dengan keluarga maupun dengan sesama masyarakat.
 - b. Selalu berinisiatif untuk meningkatkan kehidupan yang lebih sejahtera baik dengan menciptakan usaha sendiri maupun menerima pekerjaan yang ditawarkan orang lain.